

**KONSEP CINTA PERSPEKTIF IBNU QAYYIM
AL-JAUZIYYAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARDHIAH

NIM. 140301008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2019 M/1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mardhiah
NIM : 140301008
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2019

Yang menyatakan,



Mardhiah

NIM. 140301008

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan
Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

Mardhiah

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM. 140301008

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

Pembimbing II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

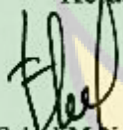
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Diyatakan
Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Aqidah

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 25 Januari 2019 M
19 Jumadil Awal 1440 H

di

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



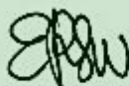
Dr. Faizal M. Nur, Lc., M.A
NIP.197612282011011003

Sekretaris,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197808072011011005

Anggota I,



Dr. Ernita Dewi, M.Hum
NIP. 19730723200032002

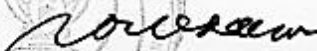
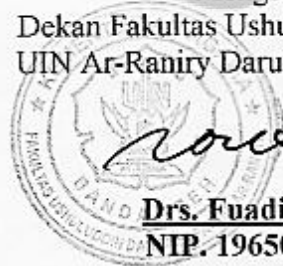
Anggota II,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP.197303262005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.196502041995031002

ABSTRAK

Nama/NIM	: Mardhiah/140301008
Judul Skripsi	: Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
Tebal Halaman	: 79 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
Pembimbing II	: Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep cinta perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Keharusan untuk mencintai Allah SWT. dengan cara tunduk dan taat kepada-Nya menjadi kewajiban bagi setiap hamba. Cinta merupakan sarana untuk bisa bersatu dan dekat dengan Allah. Allah adalah segala-galanya, tidak ada Tuhan selain-Nya. Cinta yang murni ialah cinta yang diyakini dari Allah dan untuk Allah. Akan tetapi, dalam kehidupan saat ini, orang-orang banyak yang salah memaknai akan cinta itu, sehingga banyak dari mereka terjerumus ke dalam cinta yang tercela.

Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini, yaitu bagaimana konsep cinta, tanda-tanda dan bukti cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) serta metode *deskriptif-analitis* dan historis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan sebuah amalan hati yang akan terwujud dalam amalan, di mana luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih. Ibnu Qayyim membagi cinta ke dalam lima macam, yaitu *Maḥabbatullah* (Cinta kepada Allah), *Maḥabbah ma yuhibbullah* (Cinta karena sesuatu yang dicintai Allah), *al-Ḥubb lillāh wa fillāh* (Cinta untuk Allah dan karena Allah), *al-Maḥabbah ma'allāh* (Cinta terhadap hal-hal lain yang bersamaan dengan cinta kepada Allah), ini adalah cinta yang disekutukan, dan juga *al-Maḥabbah al-Ṭabi'iyah* (cinta yang selaras dengan tabiat), menurutnya, kelima macam ini harus dibedakan. Selanjutnya Ibnu Qayyim membagi tanda-tanda dan bukti cinta kedalam 20 tanda-tanda. Adapun kesimpulannya, Ibnu Qayyim ingin memberikan pemahaman bahwa cinta yang sebenarnya tidak bertentangan antara akal dan nafsu karena cinta merupakan fitrah setiap manusia.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw. yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar dan telah bersusah payah menyampaikan risalah ilahi kepada umat manusia.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* penulis banyak sekali menemukan kesulitan dan hambatan, baik tentang cara penyusunannya maupun dalam mendapatkan sumber-sumber literturnya, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis, namun dengan adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi. Oleh karenanya sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A selaku pembimbing utama yang mengarahkan judul yang akan penulis teliti, dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya penulis ucapkan terima kasih, semoga amal baiknya diterima di sisi Allah.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga, terutama kepada Ayahanda dan Ibunda, tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan do'a kepada penulis dari awal hingga sekarang, atas jasa-jasa Ayahanda dan Ibunda dan seluruh anggota keluarga yang tidak terhingga itu penulis tidak sanggup membalasnya, kecuali penulis serahkan kepada Allah Swt semata. Juga ucapan terima kasih

penulis sedalam-dalamnya kepada Kakek, Nenek, Bunda yang telah bersusah payah mendidik penulis hingga saat ini, dan ucapan terima kasih penulis kepada Abang-abang, adik-adik serta kawan-kawan seperjuangan Lisa Ulfa, Tasya Khairunnisa, Syarifah Maulina, Candra Tati Dewi, Yulia Herimawar dan sahabat-sahabat dari saya yang telah banyak sekali memberikan bantuan.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Akhirnya kepada Allah Swt penulis serahkan diri semoga diberikan taufik dan hidayah-Nya. Amin.

Banda Aceh, 10 Januari 2019
Penulis,

Mardhiah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG CINTA

A. Pengertian Cinta.....	16
B. Dasar-dasar Cinta.....	20
C. Sebab-sebab Timbulnya Cinta.....	26
D. Tingkatan-tingkatan Cinta.....	26
E. Pandangan Ulama tentang Cinta.....	30

BAB III CINTA DALAM PANDANGAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	38
1. Riwayat Hidup.....	38
2. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	40
3. Guru-guru	41
4. Murid-murid	42
5. Apresiasi Kalangan Ulama terhadap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	44
6. Karya-karya	44
7. Wafat	46
B. Konsep Cinta	47
C. Tanda-tanda dan Bukti Cinta.....	58

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia ini dijadikan Allah atas dasar rasa cinta, begitu juga halnya dengan agama. Agama itu sendiri berdiri atas dasar cinta dan karena cinta pula, Allah menurunkan agama. Juga karena cinta, Allah menurunkan *din* yang bersifat *jaza*, yaitu berisi tentang pemberian balasan kepada orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk sesuai dengan kebaikan dan kejelekan mereka.¹ Agama seorang hamba adalah untuk Allah. Jika manusia menerima agama disertai dengan kecintaan dan kerelaannya, Allah amat suka. Karena agama diartikan pula dengan sikap merendahkan diri (tunduk dan taat) kepada Allah. Semua itu dapat dilakukan atas dasar rasa cinta.

Cinta merupakan salah satu pilar utama spiritualisme Islam (tasawuf dan irfan). Cinta adalah anugerah Ilahi, bukan sesuatu yang bisa diperoleh manusia dengan ikhtiarnya. Dengan kata lain, meski pendahuluan-pendahuluan cinta bisa diperoleh manusia berkat usahanya, namun cinta Ilahi yang merupakan produknya adalah anugerah yang bersifat *hudhuri* (pengetahuan kehadiran).² Cinta seakan diciptakan untuk menjadi inspirasi kehidupan seorang anak manusia. Fase-fase jatuh cinta akan selalu menjadi masa-masa terindah dalam kehidupan manusia. Fase-fase terluka karena cinta, setelah melewati proses perjalanan waktu, dari rasa yang menyakitkan menjelma menjadi sesuatu yang indah. Sisi buruk akan menular dengan sendirinya, sedangkan sisi-sisi keindahannya akan memperkuat eksistensinya. Tidak sedikit pula orang yang

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terjemahan Salim Bazemool, (Penerbit: Qisthi Press, 2012), hlm. 321.

²Muhsin Labib, *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*, (Jakarta: Lentera, 2004), hlm. 25.

“mabuk” ketika diterpa oleh angin dan pesona cinta membuatnya kehilangan seluruh tekanan-tekanan kesadarannya, serta lupa dengan fungsi akal, selain itu nuraninya pun tidak lagi sanggup membedakan antara yang benar dan yang salah.³

Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ.

Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian," Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."⁴

Ajaran cinta dan kasih sayang dalam Alquran sangat ideal sekiranya dapat diimplementasikan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari dalam masyarakat di manapun. Cinta kepada Allah Swt hendaklah menjwai cinta kepada yang lain. Hanya cinta dan kasih sayang yang tulus yang dijiwai oleh iman kepada Allah Swt benturan dan masalah dalam masyarakat dapat dicegah dan dikurangi, karena pada dasarnya sumber segala keburukan adalah rasa benci yang dibiarkan dalam diri manusia.⁵

Cinta adalah kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta dan Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia.

³Fia Runi Risnanti, "Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Studi Komparasi", (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010), hlm. 1.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 67.

⁵Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hlm. 220.

Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariat-Nya. Apabila cinta seseorang telah tumbuh, berarti cinta itu mengandung hakekat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan.⁶

Menurut para sufi, cinta adalah salah satu konsep yang sulit sekali untuk dipahami. Cinta hanya dapat dihayati dan tidak dapat disifati. Setiap orang mampu merasakan cinta, namun mustahil untuk mendefinisikannya. Ibnu ‘Arabi berkata,

Jika seorang mengaku bisa mendefinisikan cinta, jelaslah ia masih belum mengenalnya. Jika ada orang yang mengatakan ‘aku kenyang dengan cinta’, ketahuilah, ia masih buta tentang cinta, karena tak seorang pun dikenyangkan oleh cinta.⁷

Dalam dada sufi terdapat kata-kata yang menggoncangkan, “Tiada Tuhan selain cinta”. Bagi para sufi, Tuhan adalah cinta dan cinta adalah Tuhan. Seperti yang dikatakan Ibnu ‘Arabi sebagaimana dikutip oleh Reynold A. Nicholson, bahwa Islam itu adalah agama cinta, sebagaimana Rasul Muhammad adalah yang dikasihi Allah.⁸

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri guna lebih mendekatkan diri pada Ilahi. Berbagai tingkatan (*maqam*) dilalui, untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu *ma`rifatullah*. Dengan

⁶M Munandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: ERISCO, 1995), hlm. 49.

⁷Hamka Abbas, <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/01/pandangan-sufi-tentang-cinta.html>.

⁸Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hlm. 86.

berbagai macam usaha pensucian diri, maka bertambahlah cerahnya mata batin dalam melihat kemakhlukan diri serta kesadarannya yang tinggi akan kasih sayang Ilahi yang selalu dirasakannya tiada pernah henti.

Bagi seorang mukmin, cinta memiliki kedudukan dan rasa yang tiada tara, seorang mukmin tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia tidak merasakan hangatnya cinta. Ia harus memiliki cinta sebagai syarat kesempurnaan iman. Jelmaan cinta tersebut adalah hadirnya agama kita Islam. Agama *rahmatan lil`alamin* yang menyerukan cinta, baik cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada agama, cinta kepada aqidah, dan cinta kepada sesama makhluk.⁹

Sesungguhnya *mahabbah* adalah rasa kasih yang bersih, pembangkit gairah atau emosi pada kecintaannya, ketinggiannya dan kemuliaannya bergantung pada yang dicintai, dan kebutuhannya adalah kebutuhan yang tidak dapat diceraikan.¹⁰ Cinta adalah hakikat Tuhan yang wujud dalam alam. Ia menampakkan dirinya berupa surah dalam diri manusia. Setiap manusia yang menempuh jalan menuju Tuhan mesti membersihkan diri dari sifat keduniawian. Sifat ketuhanan akan masuk dalam diri yang telah bebas dari sifat keduniawiannya dan telah mampu menampakkan sifat-sifat ketuhanannya dalam dirinya.¹¹

Berkenaan dengan *mahabbah*, Suhrawardi pernah mengatakan, sesungguhnya *mahabbah* (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan suatu dari wujudnya, sehingga

⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, Terjemahan Ahmad Turmudzi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 12.

¹⁰Muhammad Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 33.

¹¹William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terjemahan M Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 298.

pertama-tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap Zatnya dalam genggaman *qudrah* (Allah).¹²

Pengetahuan secara spesifik tentang *mahabbah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan zat Allah dan sifat-sifat-Nya, baik yang kontra terhadap kekurangan dan pengokohan bagi keparipurnaan sebagai keharusan (wajib), sesuai dengan ajaran kitab dan sunnah, serta konsesus (ijma') ummat. Andaikata sampai terjadi perbedaan arti hakekat *mahabbah*, maka *mahabbah* tidak memiliki pengertian selain kecondongan terhadap sesuatu yang lezat dan berkenaan.¹³

Perjalanan Rabi`ah yang penuh liku mengantarkan menjadi perempuan sufi yang hidupnya hanya untuk Allah. Cinta Rabi`ah yang khas adalah kepada khaliqnya. Menurut D. Zawawi Imran, adalah cinta kreatif hasil pengumpulan imannya dengan pengalaman hidupnya yang kaya, serta hasil penghayatan yang dalam terhadap hakikat hidup dan kesemestaan. Menurut Rabi`ah, cintalah yang mendorongnya ingin selalu dekat dengan Allah dan cinta itu pulalah yang membuat ia sedih dan menangis karena takut terpisah dari yang dicintainya. Pendek kata, Allah baginya merupakan zat yang dicintai, bukan zat yang ditakuti.¹⁴

Ibnu Qayyim, seorang sufi dan ulama yang terkenal, tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah seperti Rabi`ah. Ia memposisikan cinta secara seimbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah, sehingga nantinya lahir cinta yang paling bening,

¹²Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 74.

¹³Abu Hamid al-Ghazali, *Taman Jiwa Kaum Sufi*, Terjemahan Ahsin, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 59.

¹⁴Asmaran As, *Pengantar Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 276.

jernih dan spiritual, karena cinta dan kerinduannya kepada Allah, karena cinta senantiasa terkait dengan amaliah yang tergantung kepada keikhlasan kalbu.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan sosok ulama Islam yang terhitung sebagai ulama jajaran kelas atas, beliau adalah seorang mujahid murni, ahli hadits yang mumpuni, ahli tafsir yang mengetahui seluk beluk ilmu tafsir dan dan seorang ahli fiqh yang dapat mengambil kesimpulan dari sebuah permasalahan, dengan karyanya yang membahas tentang cinta dalam bukunya, *Penawar Hati yang Sakit*, mengatakan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan dan perilaku. Setiap yang bergerak, maka dasar yang menggerakkannya adalah cinta dan kemauan. Semua yang wujud ini tidak akan harmonis, kecuali bila digerakkan oleh rasa cinta terhadap yang menjadikannya sendiri.¹⁵

Di dunia akademisi saat ini, mahasiswa pada umumnya hanya mengetahui Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai murid Ibnu Taimiyah, dan mewarisi corak pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan sang guru, baik itu di bidang tafsir, hadis, fiqh dan lain sebagainya. Namun sangat sedikit yang mengenalnya sebagai seorang sufi yang juga membahas konsep cinta, tentu saja konsepnya berbeda dengan konsep cinta yang diutarakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Sejauh ini belum ditemukan tulisan tentang konsep cinta yang dibahas oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Maka dari itu, penulis sangat tertarik membahas tentang konsep yang diutarakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pembahasan mengenai konsep cinta banyak sekali yang membahasnya, namun pembahasan mengenai konsep cinta tentang tokoh tersebut, sejauh ini penulis belum menemukan yang khusus membahasnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk mengkaji pembahasan

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati*, hlm. 247.

konsep cinta yang dibangun oleh sang tokoh tersebut. Karena dengan cinta manusia bisa menjalani kehidupan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diajukan pertanyaan dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep cinta dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana tanda-tanda dan bukti cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep cinta yang ditawarkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda dan bukti cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis adalah memberikan informasi khazanah intelektual kepada diri sendiri maupun masyarakat luas mengenai konsep cinta yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Adapun secara praktis adalah memberi informasi bahwa Cinta merupakan dasar kehidupan bagi ummat manusia. Manfaat dari penelitian ini juga dapat berdampak positif pada lembaga akademisi agar lebih membenahi dan meningkatkan pemahaman bagi para pelajar agar lebih giat mengamati, meneliti serta menggali sesuatu yang memiliki dampak positif pada mahasiswa maupun pada masyarakat, serta mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya mengenai konsep cinta yang

ditawarkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membangun kembali kesadaran mahasiswa melalui bimbingan akademik sehingga dapat mendidik dan melahirkan intelektual muda yang mempunyai kesadaran serta kasih sayang yang menebarkan cinta terhadap sesama.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca sehingga pembaca dapat memahami makna cinta yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai konsep cinta sudah banyak dikaji oleh para peneliti atau penulis-penulis sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah literatur yang telah mengkaji tentang konsep cinta. Dari telaahan yang dilakukan, terlihat bahwa kajian sebelumnya masih bersifat terpisah dan sangat parsial, belum ditemukan karya tulis yang secara spesifik membahas tentang konsep cinta dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Di antara tulisan yang membahas tentang Cinta adalah Abdurrasyid Ridha dalam bukunya yang berjudul *Memasuki Makna Cinta*, di mana dalam buku tersebut, pembaca diajak manusia melihat cinta dalam Alqur`an dengan menggunakan metode sosial, sambil melihat konsep cinta dalam pandangan Erich Fromm misalnya, sehingga melalui pendekatan itu pembaca diajak untuk melihat syarat-syarat dan penerapan praktis prinsip cinta dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁶

Ibnu al-Dabbagh dalam bukunya yang berjudul *Mari Jatuh Cinta Lagi: Kitab Para Perindu Allah*, mengutarakan bahwa jalan untuk menyempurnakan jiwa adalah cinta. Cinta berpengaruh positif terhadap jiwa berupa kelembutan, kebeningan, kehalusan,

¹⁶Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

dan sifat-sifat penyempurna jiwa lainnya. Dengan itu semua, jiwa bisa “melongok” alam metafisika dan melihat rahasia-rahasia alam gaib.¹⁷

Selanjutnya, Syaikh Abdul Qadir Isa dalam *Hakekat Tasawuf* menjelaskan bahwa cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah milik ilmu pengetahuan. Sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai. Makna cinta mudah untuk digambarkan, sedangkan makna cinta sejati tidak terlihat kecuali mengalaminya. Cinta sejati tidak dapat diingkari oleh agama ataupun syariat semenjak intinya di “tangan” Tuhan. Cinta bagi Jalaluddin Rumi adalah ibarat lautan luas dan dalam. Cintalah yang semestinya menjadi pilar utama bagi bangunan hubungan antar manusia, antar bangsa, antar kebudayaan, dan antar sistem yang berbeda.¹⁸

Di dalam skripsi yang ditulis oleh Mira Fajriani membahas tentang “Konsep *Mahabbah* dalam pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rumi”, pada tahun 2016. Mahasiswa Program Studi Ilmu Aqidah. Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa untuk memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dirinya, manusia dapat melakukannya melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Cinta (*maḥabbah*) adalah asas penciptaan alam semesta dan kehidupan. Cinta adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Jalaluddin Rumi malah menyamakan cinta dengan pengetahuan intuitif. Secara teologis, cinta diberi makna keimanan, yang hasilnya ialah *ḥaqq al-yaqin*, keyakinan yang penuh kepada yang *Ḥaqq*. Cinta adalah penggerak kehidupan dan perputaran alam semesta. Cinta yang sejati dan mendalam, kata Jalaluddin Rumi dapat membawa seseorang mengenal hakikat sesuatu secara

¹⁷Ibnu al-Dabbah, *Mari Jatuh Cinta Lagi (Kitab Para Perindu Allah)*, Cet. Ke-1, Terjemahan Abad Badruzaman, (Jakarta: Zaman, 2011).

¹⁸Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

mendalam, yaitu hakikat kehidupan yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk formal kehidupan. Karena cinta dapat membawa kepada kebenaran yang tinggi, Jalaluddin Rumi juga berpendapat bahwa cinta merupakan sarana manusia terpenting dalam mentransendensikan dirinya, terbang tinggi menuju yang Satu, yaitu Allah Swt.¹⁹

Adapun kajian tentang Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga sudah pernah dilakukan. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul *Reformasi Sufistik* dijelaskan bahwa salah satu jalan untuk mengantar manusia kepada nilai-nilai Keislaman makna manusia harus mengembalikan nilai-nilai kehidupannya ke dalam dimensi spiritualitas, dan salah satu tokoh yang dibahas adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah.²⁰

Muhammad Sa'id Mursi dalam karyanya yang berjudul *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, dijelaskan bahwa tokoh-tokoh besar Islam sangat berpengaruh dalam perkembangan serta kemajuan Islam, ada beberapa tokoh-tokoh Islam, dan salah satu tokoh yang dibahas adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah.²¹

M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, dalam karyanya dijelaskan bahwa ada beberapa imam besar di dalam Islam yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda, ada dalam dimensi Fiqih, pemikiran, Tasawuf dan lain-lain, salah satu tokoh yang dibahas adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.²²

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa belum dijumpai tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang konsep cinta Ibnu Qayyim

¹⁹Jalaluddin Rumi, *Masnāwī: Senandung Cinta Abadi*, Terjemahan Abdul Hadi W. M., (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013).

²⁰Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, Cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

²¹Muhammad Sa'id Mursi: *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Cet. Ke-1, Terjemahan Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007).

²²M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar).

al-Jauziyyah secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dan tertantang untuk membahas judul ini, sehingga tulisan ini layak dijadikan sebagai tugas akhir.

F. Landasan Teori

Cinta pada dasarnya merupakan sebuah sikap operasional, bahkan ia sering dikaitkan dengan *makhafah* (takut terhadap Allah, seraya pemurnian diri terhadap Allah) dan dengan *ma`rifah* (gnosis atau pengetahuan terhadap Allah). Satu dari ketiga tersebut di atas merupakan rinsip metodologi spiritual, bahkan ketiganya merupakan unsur utama dalam perkembangan spiritual. *Makhafah*, sebagai upaya pemurnian diri, mendahului Mahabbah yang merupakan perluasannya. Sedang *ma`rifah* sebagai upaya penyatuan diri merupakan puncaknya.²³

Jadi, makna yang terkandung oleh suatu obyek dan unsur pokok yang dimaksud disini adalah Mahabbah itu sendiri. Mahabbah adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah.²⁴ Cinta yang tanpa pamrih yang ada di dalamnya hanya ada keikhlasan yang tulus.

Hakekat cinta sebenarnya adalah kehidupan spiritual. Cinta berasal dari Allah dan untuk Allah, cinta kepada selain-Nya hanyalah dimensi cinta kepada-Nya yang merupakan manifestasi dari konsep cinta tersebut. Kerancuan dalam memahami masalah cinta akan membuat timpang keyakinan seseorang, sebab ia akan mencampur adukkan antara cinta mutlak dengan cinta nisbi.²⁵ Cinta merupakan energi yang menggerakkan alam semesta, getaran cinta telah menjadikan hidup menjadi indah dan penuh pesona, karena energi cinta telah menggerakkan kehidupan.

²³*Ensiklopedi Islam Ringkas CYRIL*. hlm. 243.

²⁴Amatullah Armstrong, *Khasanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Cet. Ke-6, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 165.

²⁵Mahmud bin Asyarif, *Nilai Cinta dalam al-Qur`an*, Terjemahan As`ad Yasin, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 7.

Dalam tasawuf, mahabbah yang dimaksud adalah cinta kepada Allah. Ini adalah cinta yang tertinggi, menurut para ahli tasawuf.²⁶ Al-Junaid menyebut Mahabbah sebagai suatu kecenderungan hati, yaitu hati seorang cenderung kepada Allah, dan kepada sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha.²⁷

Cinta itu (ibarat) sebatang pohon yang harum (baik) akarnya teduh di bumi dan cabangnya menjulang ke langit dan buahnya tampak di hati, di lidah di beberapa anggota badan. Pengaruh-pengaruh yang melimpah-ruah daripadanya itu menunjukkan kepada hati dan anggota-anggota badan atas cinta, kecuali ia cinta untuk menyaksikan dan bertemu dengan-Nya.

Maka yang demikian itu banyak: di antaranya cinta (senang) untuk bertemu kepada yang dicintai, dengan cara tersingkap dan menyaksikan di surga *Darul al-salam*. Maka tidak bisa tergambarkan, hati yang mencintai pada Yang dicintai, kecuali ia cinta untuk menyaksikan dan bertemu dengan-Nya.²⁸

Perkataan Mahabbah atau cinta, oleh para sufi sering juga diartikan sebagai bentuk penyerahan diri kepada yang dicintai dan mengosongkan diri dari segala-galanya dari diri yang dicintai. Harun Nasution menjelaskan pengertian Mahabbah sebagai berikut:

- a) Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- b) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- c) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.²⁹

²⁶Sukatno CR, Otto (ed.), *Mahabbah Cinta Rabi`ah al-`Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 48.

²⁷Sukatno CR, Otto (ed.), *Mahabbah Cinta Rabi`ah al-`Adawiyah*, hlm. 49.

²⁸Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin: Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, Jilid VIII, Terjemahan Moh Zuhri, dkk, (Semarang: Asy-Syifa), hlm. 627.

²⁹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 70.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan jenis penelitian keperustakaan (*library research*).³⁰ Dalam arti semua data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dikaji baik dari buku-buku, artikel, ensiklopedia, kamus dan lain sebagainya yang dipandang ada relevansinya dengan apa yang dikaji oleh penulis. Dalam hal ini, penulis tidak hanya membaca dan mencatat atau buku-buku semata, tetapi juga melakukan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³¹

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah referensi yang menyediakan data dasar untuk sebuah penelitian³² berupa karya tokoh tentang tema yang dibahas. Adapun data primer yang digunakan peneliti adalah buku *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqim, Madarij al-Salikin baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyakana Nasta'in* dan *al-Da' wad Dawa*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya ilmiah yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti *Hakekat Tasawuf* karangan Syaikh 'Abdul Qadir Isa dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema penelitian penulis.

³⁰Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. Ke- 5, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm.10.

³¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

³²Tim IAIN Ar-Raniry, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 20.

2. Analisis Data

Setelah pengolahan data dilakukan dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan judul, maka penulis menganalisis data melalui penelaah keperpustakaan dengan membaca dan mencatat dengan interpretasi yang tepat berkenaan dengan judul karya ilmiah ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *deskriptif-analitis*, tidak hanya terbatas pada pengumpulan data penyusunan data namun juga meliputi: usaha klasifikasi data, analisa data tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.³³ Penelitian ini merupakan kajian tokoh dan sejarah maka penulis menggunakan analisis historis.

Dari analisa di atas penulis dapat memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, perlu ditarik kesimpulan-kesimpulan yang berguna serta implikasi-implikasi dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.³⁴

3. Teknis Penulisan

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, Banda Aceh, 2017.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, penulis menempatkan pembagian bab yang akan dibahas. Adapun penjelasan setiap bab beserta alasan penulis dalam menempatkan bab pada skripsi ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 18-19.

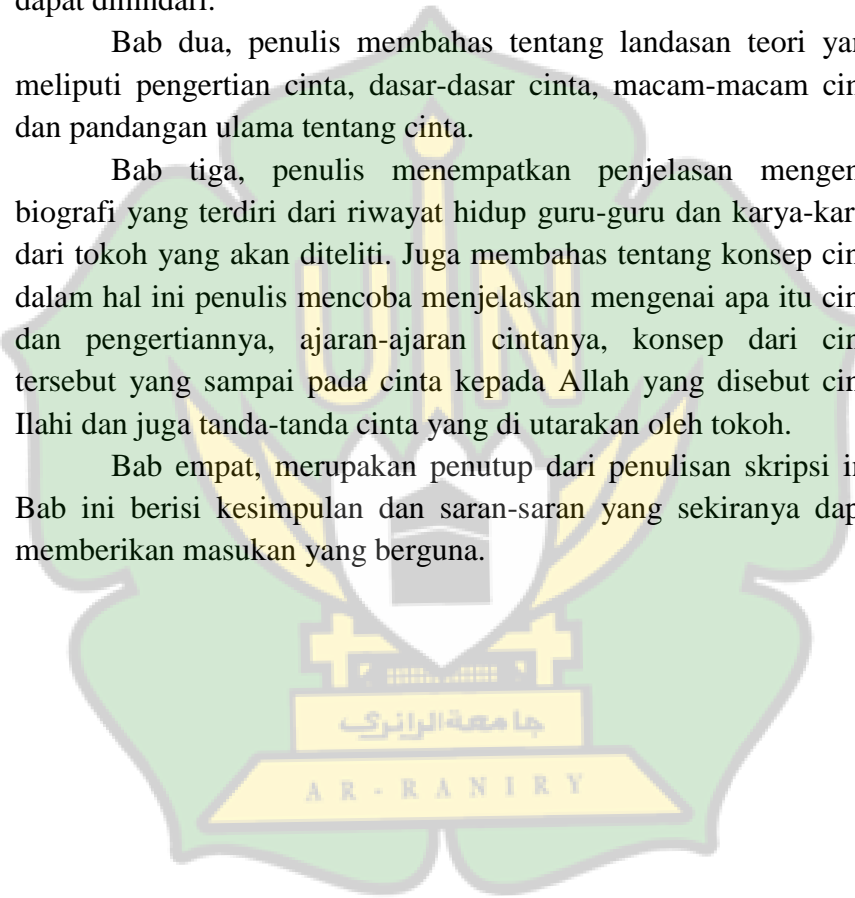
³⁴M. Nasir Budiman, dkk, *Panduan Karya Tulis Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 405-406.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Dengan demikian, akan ada arah yang jelas sehingga kesalahpahaman tidak terjadi dan penyimpangan dari pokok masalah dan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab dua, penulis membahas tentang landasan teori yang meliputi pengertian cinta, dasar-dasar cinta, macam-macam cinta dan pandangan ulama tentang cinta.

Bab tiga, penulis menempatkan penjelasan mengenai biografi yang terdiri dari riwayat hidup guru-guru dan karya-karya dari tokoh yang akan diteliti. Juga membahas tentang konsep cinta dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan mengenai apa itu cinta dan pengertiannya, ajaran-ajaran cintanya, konsep dari cinta tersebut yang sampai pada cinta kepada Allah yang disebut cinta Ilahi dan juga tanda-tanda cinta yang di utarakan oleh tokoh.

Bab empat, merupakan penutup dari penulisan skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat memberikan masukan yang berguna.



BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG CINTA

A. Pengertian Cinta

Secara etimologi, kata cinta berarti kasih sayang. Lawan kata cinta adalah benci.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cinta berarti perasaan sayang sekali atau menyukai.² Cinta dalam bahasa sanskerta itu pertimbangan dan pemikiran, istilah cinta bara artinya hanyut dalam pikiran, orang yang terpesona dalam pikiran. Kata cinta dibawa oleh orang portugis yang artinya tali, makanya kalau orang putus cinta berarti talinya putus. Pengertian cinta adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu yang dilihat, dikira dan dirasa baik. Cinta seorang hamba kepada Allah adalah bentuk pengagungan kepada-Nya, yang terwajahkan dalam perilaku ketaatan, kebaktian dan rasa tunduk yang tulus dalam menjalankan amal ibadah kepada Allah.³

Dalam kitab *Lisan al-'Arab* cinta dapat dibagi menjadi beberapa pengertian *mahabbah* mempunyai arti, yaitu kecintaan, *hubbu* yang artinya yang dicintai dan *muhibbun* adalah orang yang mencintai.⁴

Kebiasaan manusia pada apa yang mereka pahami secara mendalam atau sering terlintas di dalam hati mereka, baik sebagai bentuk pengaguman terhadapnya, curahan perhatian padanya, ataupun karena begitu menyukainya. Kata cinta berpadu pada kata

¹Misbah Em Majidy dan Nik Abdul Aziz Nik Mat, *Kisah Cinta dalam al-Qur'an: Mengenal Cinta Meraih Allah*, (Selangor: Anbakri Publika, 2008), hlm. 1.

²Fikri Aditya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: As Agency, 2006), hlm. 85.

³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Kongkrit*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998), hlm. 423.

⁴Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Sader, 1990), hlm. 290-291.

(*hubb*). Sementara manusia setidaknya memberi nama untuk cinta hingga hampir mencapai enam puluh nama. Berikut perinciannya:

Al-Mahabbah, al-Alaqah, al-Hawa, al-Shabwah, al-Shababah, al-Syaghaf, al-Miqah, al-Wajd, al-Kalaf, al-Tatayyum, al-'Isyq, al-Jawa, al-Danaf, al-Syajw, al-Syauq, al-Khilabah, al-Balabil, al-Tabarih, al-Sadam, al-Ghamarat, al-Wahal, al-Syajan, al-La'ij, al-Ikti'ab, al-Washab, al-Huzn, al-Kamad, al-Ladz', al-Huraq, al-Suhd, al-Araq, al-Lahf, al-Hanin, al-Istikanah, al-Tayalah, al-Lau'ah, al-Futun, al-Junun, al-Laman, al-Khabal, al-Rasis, al-Da'al-Mukhamir, al-Wudd, al-Khullah, al-Hilm, al-Gharam, al-Huyam, al-Tadliyah, al-Walah, al-Ta'abbud. Ada pula beberapa nama lain selain yang tercantum di sini yang dianggap sebagai padanan bagi kata “cinta” tapi sebenarnya kata-kata itu bukanlah termasuk nama bagi “cinta”, melainkan hanya penyebab munculnya dan prinsip-prinsipnya saja.⁵

Dalam pandangan tasawuf, cinta adalah pijakan bagi kemuliaan *hal* (keadaan), sama seperti taubat yang merupakan dasar bagi kemuliaan *maqām* (tingkatan). Karena cinta pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal. Cinta adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat Sang Pencipta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang Pencipta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat pada dirinya, kemudian menangkap zatnya dalam genggamannya *Qudrah* (Allah).⁶

Adapun secara terminologi, ada banyak ungkapan tentang pengertian cinta, tergantung dari pengaruh dan kesaksiannya, serta ungkapan-ungkapan lain yang diperlukan tentang cinta. Cinta

⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 23-24.

⁶Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh: PeNA, 2010), hlm. 91.

merupakan tempat persinggahan yang menjadi ajang perlombaan di antara orang-orang yang suka berlomba, menjadi sasaran orang-orang yang beramal dan menjadi curahan orang-orang yang mencintai. Dengan sepoi anginnya, orang-orang yang beribadah merasakan ketenangan. Cinta merupakan santapan hati, makanan ruh dan kesenangannya. Cinta merupakan kehidupan, sehingga orang yang tidak memilikinya seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai macam penyakit.

Cinta adalah pohon yang baik atau subur, menghunjam ke bumi dan cabangnya menjulang ke angkasa. Buahnya tampak di hati, ucapan dan perbuatan. Seperti asap sebagai bukti adanya api, dan buah sebagai bukti adanya pohon, cinta juga mesti termanifestasikan dalam serangkaian tanda.⁷

Cinta kepada Allah merupakan hakikat cinta. Ia dapat difahami sebagai cinta yang qudus. Hakikat kecintaan adalah di saat seseorang yang mencintai kekasihnya tanpa ada alasan yang menjadikan dirinya cinta, dan tanpa mengharapakan balasan dari orang yang ia cintai. Cinta ini adalah cinta qudus. Seperti kecintaan dan kerinduan kepada Allah dijadikan satu simbol yang disukai oleh para sufi untuk menyatakan rasa kedekatannya dengan Allah.⁸

Cinta kepada Allah akan mengangkat perasaan manusia ke tingkat yang tinggi. Sebab, pemilik perasaan tersebut akan mengubahnya menjadi lemah lembut, *riḍa* dan tenteram. Para sufi telah melepaskan cinta dari ketamakan dan syahwat. Mereka ikhlas dalam mencintai Allah. Cinta mereka tidak memiliki alasan. Rindu mereka tidak ada obatnya, kecuali *riḍa* Tuhan mereka.⁹ Bahkan

⁷Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Cinta Pesona Ilahi*, (Jakarta: Rebitha Press, 2008), hlm. 25.

⁸Margaret Smith, *Rabi'ah: Pengulatan Spiritual Perempuan*, Terjemahan Jamilah Baraja, (Surabaya: Rasalah Gusti, 1999), hlm. 137.

⁹Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terjemahan Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisti Press, 2005), hlm. 304-305.

sangat merindui bertemu dengan Tuhannya. Hamka menyebutkan di dalam kitabnya, pertemuan dengan Allah itu ada yang memahaminya dalam arti menghadap Allah di hari Akhir untuk diperiksa dan diminta pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan.¹⁰

Cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala *maqam*, dan puncak yang paling tinggi dari segala tingkatan. Tidak ada *maqam* setelah cinta, kecuali dia adalah buah dan konsekuensinya, seperti kerinduan, rasa suka, ridha dan seterusnya. Tidak ada *maqam* sebelum cinta, kecuali dia adalah mukadimahnyanya, seperti taubat, sabar, zuhud dan lain-lain

Cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi-definisi justru menambah ketidajelasannya. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah milik ilmu pengetahuan. Sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai, yang ada di dalamnya hanyalah perasaan yang menggebu-gebu. Semua yang dikatakan tentang cinta hanyalah sekedar keterangan tentang pengaruhnya, ungkapan tentang buahnya dan penjelasan tentang sebab-sebabnya.¹¹

B. Dasar-dasar Cinta

Cinta adalah salah satu pokok kehidupan, dengan cintalah manusia dapat menjalankan hidup sebagaimana mestinya. Di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah kata cinta juga disebutkan dengan berbagai sinonim atau persamaan kata. Ada beberapa dalil yang dapat digunakan sebagai dasar cinta, di antaranya ialah:

1. Dalil dalam al-Qur'an

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 443.

¹¹Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 277.

Al-Qur'an adalah kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan dengan membacanya dihitung ibadah. Al-Qur'an adalah kitab Allah Swt yang merupakan tali yang kuat. Al-Qur'an adalah pengingat yang bijaksana dan jalan yang lurus. Ia adalah kitab yang tidak tercampur dengan hawa nafsu, tidak susah diucapkan dengan lisan, tidak membuat ulama kenyang dengan membacanya, tidak menciptakan banyaknya penolakan dan keajaiban-keajaibannya tidak pernah putus.¹²

Al-Qur'an merupakan dasar pedoman bagi umat Islam, di mana dalam al-Qur'an diatur segala urusan, baik permasalahan di dunia maupun akhirat. Dasar-dasar kebahagiaan dapat diperoleh melalui al-Qur'an, karena al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw telah menguraikan dengan cukup signifikan sebab-sebab dan sarana-sarana yang merealisasikan kebahagiaan dalam hidup. Barangsiapa yang mengetahui sebab-sebab ini serta mempraktikkannya dan konsisten mengamalkannya, maka dirinya akan meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang tidak mengimplikasinya adalah kehancuran, kenistaan serta akan membuat murka Allah Swt atas dirinya.¹³

Dalil yang menunjukkan cinta Allah Swt terhadap hamba-Nya dan cinta hamba kepada Tuhannya sangatlah banyak, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al-Maidah ayat 54:¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

¹²M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Cet. Ke-1, Terjemahan Habiburrahman Saryuzi, (Depok: Gema Insani, 2005), hlm. 80.

¹³Muhammad Amin al-Syubrawy, *Hakikat Bahagia dan Sengsara*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Cendekia Setra Muslim, 2004), hlm. 69.

¹⁴Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 279.

Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, dan bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui¹⁵

Setelah melarang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliya' dengan makna yang dikemukakan di atas, kini diuraikannya sanksi yang dapat timbul akibat pelanggaran-pelanggaran tersebut, yakni kemurtadan. Karena itu, ayat ini memperingatkan: Hai orang-orang yang beriman, siapa yang mengangkat non-muslim sebagai auliya', maka itu dapat menjadikan dia murtad, keluar dari agam Islam dan barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya walau dalam bentuk rahasia, dengan memusuhi para wali Allah dan mencintai musuh-musuh-Nya, maka kelak walau tidak segera Allah akan mendatangkan suatu kaum yang bertolak belakang keadaannya dengan mereka itu sehingga Allah mencintai mereka dengan melimpahkan aneka karunia-Nya dan merekapun mencintai-Nya, sehingga selalu berupaya mendekat kepada-Nya dengan amal-amal kebajikan. Mereka bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, dan bersikap tegas, kuat pendirian dan tidak bertoleransi dalam hal-hal yang prinsipil terhadap orang-orang kafir. Mereka terus-menerus berjihad di jalan Allah, tanpa pamrih dan tanpa jemu dan mereka tidak takut kepada satu celaan apapun dari pencela, walaupun celaan itu sangat buruk. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 155-156.

siapa yang dikehendaki-Nya, karena itu berlomba-lombalah meraih anugerah itu dan Allah Mahaluas anugerah-Nya lagi Mahamengetahui.¹⁶

Firman Allah dalam (QS. al-Baqarah (2): 165):

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka mencintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).¹⁷

Pada ayat ini Allah Swt memulai uraiannya dengan berfirman: di antara manusia ada orang-orang yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah; baik berupa berhala, bintang, maupun manusia biasa yang telah tiada, atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya juga. Bahkan, manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi mereka mencintainya, yakni taat kepadanya, serta bersedia berkorban untuknya sebagaimana layaknya mereka mencintai Allah. Keadaan mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah sangat kuat, yakni

¹⁶M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 128-129.

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 31.

lebih mantap daripada cinta kaum musyrikin terhadap tuhan-tuhan atau sembah-sembahan mereka. Ini disebabkan karena orang-orang yang beriman mencintai-Nya tanpa pamrih.

Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya Yang Maha Indah. Kekuatan cinta orang beriman dibandingkan dengan cinta orang kafir, karena orang beriman taat dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuan-Nya, baik dalam keadaan sulit maupun senang, sedangkan orang-orang musyrik tidak lagi mengarah kepada berhala-berhala jika mereka menghadapi kesulitan. Orang-orang mukmin tidak melupakan Allah Swt dalam keadaan apapun, senang atau susah, sedang orang-orang kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan. Kalau kesulitannya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah bermohon kepada-Nya.¹⁸

Firman Allah dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran (3): 31):

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁹

Kataallah wahai Nabi agung Muhammad Saw kepada mereka yang merasa mencintai Allah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, yakni laksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui aku, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bertakwa kepada-Nya. Jika itu kamu laksanakan, maka kamu telah memasuki ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika

¹⁸M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 375-376.

¹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 67.

memelihara kesinambungan, ketaatan kepada-Nya serta meningkatkan pengamalan kewajiban dengan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi Saw niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Semua itu karena Allah Maha Pengampun terhadap siapapun yang mengikuti rasul lagi Maha Penyayang.²⁰

Ajaran cinta dan kasih sayang dalam al-Quran sangat ideal sekiranya dapat diimplementasikan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari dalam masyarakat di manapun. Cinta kepada Allah hendaklah menjiwai cinta kepada yang lain. Hanya cinta dan kasih sayang yang tulus yang dijiwai oleh iman kepada Allah, benturan dan masalah dalam masyarakat dapat dicegah dan dikurangi, karena pada dasarnya sumber segala keburukan adalah rasa benci yang dibiarkan dalam diri manusia.²¹

2. Dalil dalam al-Sunnah

Sunnah menurut istilah syara' adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan.²² Cinta juga sangat banyak dibahas dalam sunnah, di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 69.

²¹Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Quran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hlm. 220.

²²Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 40.

اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ
يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَفَ فِي النَّارِ.

Muhammad bin al-Mutsanna menyampaikan kepada kami dari Abdul Wahhab al-Tsaqafi, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik bahwa Nabi Saw bersabda: “Ada tiga hal yang apabila ada pada diri seseorang, dia akan mendapatkan manisnya iman: (1) lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada semua hal selain keduanya; (2) ketika mencintai seseorang, dia hanya mencintainya karena Allah; (3) dia benci kembali kepada kekufuran sebagaimana dia benci bila dilempar ke neraka”.²³

Rasulullah Saw menjadikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai salah satu syarat iman, sebagaimana dijelaskan dalam hadisnya.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ
صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ،
قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ.

Ya'qub bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Ibnu Ulayyah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, dari Nabi Saw: di dalam sanad lain disebutkan: Adam menyampaikan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bahwa Nabi Saw bersabda, “Tidak beriman seseorang dari kalian

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Terjemahan Masyhar Muhammad Suhadi, Cet. 1, (Jakarta: Almahira, 2011), hlm. 7.

hingga aku lebih dicintainya daripada orang tua, anak, dan dari manusia seluruhnya”.²⁴

Rasulullah Saw menganjurkan para sahabatnya untuk mencintai Allah. Sebab, dalam cinta terdapat pengaruh yang besar dan *maqam* yang tinggi. Beliau juga menunjukkan kepada nikmat dan karunia Allah yang banyak. Kemudian menjelaskan bahwa cinta mereka kepada Allah menuntut mereka untuk juga mencintai kekasih Allah yang mulia, sebagaimana halnya cinta mereka kepada Rasulullah Saw akan mengantarkan mereka menuju cinta kepada Allah.²⁵

C. Tingkatan-tingkatan Cinta

Setiap manusia memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda sesuai dengan kadar imannya masing-masing. Tingkatan-tingkatan cinta sangatlah banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Alaqah*, disebut *alaqah* (hubungan atau kaitan), karena adanya hubungan antara hati dengan sang kekasih.
2. *Iradah* (kehendak), yaitu kecenderungan hati kepada yang dicintai dan dicarinya.
3. *Shababah*, yaitu tumpahnya hati kepada kekasih yang tidak terbendung, seperti tumpahnya air ke tempat curahan.
4. *Gharam* (cinta yang menyala), yaitu cinta yang benar-benar merasuk ke dalam hati dan tidak dipisahkan darinya.
5. *Widad* (kasih), merupakan sifat cinta dan intinya. *Al-Wadud* merupakan sifat Allah. Ada dua makna tentang sifat ini: Allah yang dicintai, dan Allah yang mencintai hamba, seperti sifat-Nya *al-Ghafur*, yang berarti memberi ampun dan menerima ampunan serta taubat.

²⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hlm. 7.

²⁵Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 281.

6. *Syaghaf* (cinta yang mendalam), artinya sampainya cinta ke hati yang paling dalam, seperti cintanya al-Aziz terhadap Nabi Yusuf As.
7. *Isyq*, yaitu cinta yang memuncak dan berlebih-lebihan, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan dampak terhadap orangnya.
8. *Tatayyum*, atau penghambaan dan merendahkan diri. *Taimullah* artinya hamba Allah. *Yutmu* artinya kesendirian. *Mutayyam* artinya orang yang menyendiri dengan cintanya.
9. *Ta'abbud*, ini setingkat *tatayyum*. Yang disebut hamba ialah yang dirinya telah dikuasai sang kekasih dan tak ada sesuatu pun yang menyisa bagi dirinya. Semua yang ada pada dirinya menjadi milik kekasihnya, zhahir maupun batin. Inilah yang disebut hakikat ubudiyah. Siapa yang sempurna *ta'abbud*-nya, maka sempurna pula tingkatannya. Jika martabat anak Adam sudah mencapai kesempurnaan ini, maka Allah menempatkannya pada kedudukan yang mulia. Ibnu Taimiyah berkata, "Saya mencapai martabat ini berkat kesempurnaan ubudiyah kepada Allah dan kesempurnaan ampunan Allah." Hakikat ubudiyah ialah cinta yang sempurna, merendahkan diri kepada kekasih dan tunduk kepadanya. Bangsa Arab berkata, "*Thariqun ma'bad*", artinya jalan yang sudah ditundukkan dan halus karena sering dilewati.
10. *Khallah*, yaitu cinta yang sudah merasuk ke dalam ruh dan hati orang yang mencintai, sehingga di dalamnya tidak ada lagi tempat bagi selain kekasihnya. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah menjadikan aku sebagai kekasih, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."

Inilah rahasia di balik sikap Ibrahim al-Khalil yang menyembelih putranya dan belahan hatinya. Sebab ketika Kekasih meminta putra beliau, maka beliau langsung menyerahkannya.

Kekasih akan cemburu terhadap kekasihnya jika di dalam hatinya ada tempat bagi selain dirinya. Maka Allah memerintahkan Ibrahim untuk membunuh putranya yang tercinta, agar di dalam hati beliau tidak ada cinta yang lain. Pengarang *Manazilus Sa'irin* berkata, "Cinta adalah keterkaitan hati antara hasrat dan kejinakan."

Artinya, cinta adalah keterkaitan hati dengan kekasih, dengan suatu kaitan yang disertai dengan hasrat orang yang mencintai dan kejinakannya dengan kekasih serta pengesaan keterkaitan itu, sehingga tidak ada tempat di dalamnya bagi selain kekasih. Cinta merupakan lembah kefanaan yang pertama dan merupakan rambu-rambu yang menggugah kewaspadaan. Cinta merupakan tanda orang-orang yang berjalan kepada Allah, petunjuk jalah dan penghubung antara hamba dan Allah.²⁶

Kaum sufi melihat bahwa rahasia kehidupan terletak dalam dua huruf, yaitu *ha* dan *ba* (*hubb/cinta*). Sebuah syair mengatakan:

Sebaik-baik keadaan manusia adalah sifat *shiddiq*
dan sesempurna-sempurna sifat orang adalah *ha* dan *ba*
taklif akan terasa mudah dan nikmat apabila dibarengi
dengan cinta,
kalau bukan karena Engkau, wahai rahasia kehidupan
maka hidup dan wujudku tidak akan menjadi baik
dan aku tidak akan berdendang dalam shalatku
tidak pula dalam ruku' dan sujudku.

Jika cinta telah menghiasi hati, maka dia akan mengeluarkan semua kepahitan dari kehidupan dunia yang fana ini, pemiliknya akan hidup dengan baik dan nikmat, dan kecemasan tidak akan memiliki jalan lagi untuk memasuki hidupnya.

Seorang Sufi pernah berjalan melewati seorang laki-laki yang menangis di atas kubur. Lalu dia bertanya kepada laki-laki

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Kongkrit*, hlm. 433-434.

tersebut tentang apa yang menyebabkannya menangis. Laki-laki tersebut menjawab, “Sesungguhnya aku mempunyai seorang kekasih yang telah meninggal.” Sufi itu pun berkata, “Engkau telah menzalimi dirimu sendiri dengan rasa cintamu kepada kekasihmu yang telah mati. Jika engkau mencintai Kekasih yang tidak akan mati (Allah), maka engkau tidak akan tersiksa karena berpisah dengannya.”

Pada kehidupan kita sekarang ini, baik sekali contoh orang yang menganggap murah kematiannya ketika dia berputus asa untuk bisa bertemu dengan kekasihnya, atau ketika apa yang dicita-citakan, seperti harta yang berlimpah, tidak bisa dicapai. Akhirnya, dia bunuh diri dengan membakar tubuhnya atau keburukan dirinya ke dalam jurang. Semua itu sering kita dengar dalam kisah para pecinta yang jelas dan merugi. Seorang penyair berkata,

Jika engkau ingin hidup dengan nyawa
Maka jangan engkau mengambil sesuatu yang kau takutkan
akan menghilang

Di manakah posisi mereka dari kekasih-kekasih Allah dan Rasul-Nya yang mencintai Allah, serta Ridha kepada-Nya sebagai Tuhan, Muhammad Saw sebagai rasul dan Islam sebagai agama?

Di antara mereka ada yang mencintai kematian dan menyambut kedatangannya, karena setelah itu dia akan bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Ketika Bilal r.a. menghadapi sakaratul maut, dia berkata, “Besok aku akan bertemu dengan orang-orang yang aku cintai, yaitu Muhammad dan para sahabatnya.”

Di antara mereka ada yang mengorbankan diri dan darahnya dikarenakan jihad, supaya dapat memperoleh Ridha Allah dan bertemu dengan-Nya. Terdapat perbedaan yang besar antara orang yang mengorbankan dirinya di jalan Allah dan orang yang mengorbankan dirinya karena kehilangan sesuatu yang tidak ada nilainya.

Engkau akan terbunuh karena sesuatu yang kau cintai
maka pilihlah untuk dirimu di dunia Siapa yang kau pilih²⁷

D. Pandangan Ulama tentang Cinta

Para ulama berpendapat, bahwa cinta merupakan suatu hal yang dirasakan oleh seseorang yang sedang mencintai, cinta tidak dapat diartikan atau didefinisikan, tetapi dia adalah suatu sifat yang ada dan tertanam dalam diri setiap manusia. Walaupun demikian, setiap ulama memberikan definisi cinta sesuai hasil perasaan yang dialaminya. Adapun pandangan ulama mengenai cinta, di antaranya adalah:

Syaikh Ibnu Arabi al-Hatimi berkata, “Orang-orang yang berbeda pendapat dalam mendefinisikan cinta tidak ada seorangpun yang aku dapatkan bisa mendefinisikannya dengan definisi yang sebenarnya. Bahkan hal itu tidak mungkin terjadi. Orang yang mendefinisikannya tidak mendefinisikannya, kecuali dengan hasil-hasilnya, pengaruh-pengaruhnya dan konsekuensi-konsekuensinya. Apalagi cinta itu telah menjadi sifat Allah. Hal yang paling baik yang pernah aku dengar tentang cinta adalah yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang kepada kami dari Abu Abbas al-Shanhaji, bahwa beliau telah ditanya tentang *mahabbah* (cinta). Beliau berkata, “cemburu merupakan salah satu sifat cinta. Dan cemburu menyebabkan ketertutupan. Oleh karena itu, dia tidak dapat didefinisikan.”

Ibnu Dibbagh berkata bahwa sesungguhnya cinta tidak dapat diungkapkan hakikatnya, kecuali oleh orang-orang yang merasakannya. Barangsiapa merasakannya, maka cinta itu akan menguasai pikirannya dan dapat membuatnya lupa akan apa yang sedang dia alami. Dan ini merupakan perkara yang tidak mungkin diungkapkan. Perumpamaannya adalah seperti orang yang mabuk

²⁷Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 287-289.

berat. Jika dia ditanya tentang hakikat mabuk yang dialaminya, maka dia tidak akan dapat mengungkapkannya dalam keadaan seperti itu. Sebab, mabuknya tersebut tidak menguasai akalunya. Adapun perbedaan antara dua jenis makhluk ini adalah bahwa mabuk yang disebabkan oleh minuman keras merupakan sesuatu yang insidental dan bisa dihilangkan. Orang yang mabuk bisa menjelaskan keadaannya ketika dia sudah sadar. Sementara mabuk cinta merupakan sesuatu yang esensial dan tidak dapat dielakkan. Orang yang mengalaminya tidak mungkin sadar darinya, sehingga dia dapat menjelaskan hakikatnya. Seorang penyair berkata,

Orang yang mabuk karena khamar akan sadar
dan orang yang mabuk karena cinta akan mabuk selamanya

Oleh karena itu, ketika Junaid ditanya tentang cinta, jawabnya adalah banjirnya air mata dari kedua matanya dan berdebarinya hati karena kegelisahan dan kerinduan. Kemudian dia menjelaskan apa yang telah dia dapatkan dari pengaruh cinta tersebut.

Abu Bakar al-Kattani berkata, “Permasalahan cinta pernah didiskusikan di Makkah yang dimuliakan Allah pada musim Haji. Para Syaikh berbicara tentangnya. Junaid adalah yang paling muda di antara mereka. Mereka berkata kepada Junaid, “Berikan pendapatmu, Wahai orang Irak.” Junaid menundukkan kepalanya dan menetes air matanya. Lalu berkata, “Seorang yang pergi dari dirinya sendiri, terus-menerus mengingat Tuhannya, melaksanakan semua hak-hak-Nya, melihat-Nya dengan mata hatinya, cahaya keagungan-Nya membakar hatinya, kesucian minumannya berasal dari gelas kelembutan-Nya. Dan yang Mahakuasa telah menyiapkan kegaiban untuknya. Jika dia berbicara, maka hanya demi Allah. Jika dia mengatakan sesuatu, maka hanya dari Allah. Jika dia bergerak, maka hanya atas perintah Allah. Dan jika dia diam, maka dia bersama Allah. Oleh karena itu, dia karena Allah, untuk Allah dan bersama Allah.” Mendengar perkataannya ini para

Syaikh menangis dan berkata, “Tidak ada lagi selain ini. Semoga Allah membalasmu, wahai mahkota ahli makrifat.”²⁸

Rasa cinta merupakan fitrah dalam jiwa yang suci. Keberadaan cinta akan mendorong jiwa untuk mengetahui hakikatnya dan membuatnya rindu untuk mengenal penciptanya.

Cinta akan semakin bertambah jika iman seseorang bertambah. Semakin sempurna jiwa seseorang, maka cintanya akan semakin bertambah, dan semakin besar cinta yang dimilikinya, maka kebahagiaan dan kenikmatan yang dirasakannya akan semakin banyak.

Cinta kepada Allah akan mengangkat perasaan manusia ke tingkat yang tinggi. Sebab, pemilik perasaan tersebut akan mengubahnya menjadi lemah lembut, ridha dan tenteram.

Para sufi telah melepaskan cinta dari ketamakan dan syahwat. Mereka ikhlas dalam mencintai Allah. Cinta mereka tidak memiliki alasan. Rindu mereka tidak ada obatnya, kecuali ridha Tuhan mereka. Rabi’ah al-Adawiah berkata,

Mereka semua menyembah-Nya karena takut neraka
Dan menganggap keselamatan sebagai keutamaan besar
Atau agar tinggal di surge sehingga mereka bisa mandi
Di kolam dan minum Salsabila (minuman penghuni surga)
Aku tidak memiliki pendapat tentang surga dan neraka
Aku tidak mengharapkan sesuatu pun sebagai ganti cintaku

Artinya, Rabi’ah al-Adawiah melihat hidup hanya untuk mencintai Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebab, orang yang mencintai akan tunduk dan taat kepada yang dicintainya. Sebagian *muhibbin* berkata,

Seandainya Engkau manis dan hidup ini pahit
Seandainya Engkau ridha dan semua manusia marah
Seandainya antara aku dan Engkau ramai

²⁸Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 277-279.

Dan antara aku dan orang lain terbengkalai
Jika cinta-Mu tulus, maka segala sesuatu akan mudah
Dan semua yang ada di atas debu adalah debu
Kaum sufi telah mengenal jalan cinta. Maka mereka pun
berjalan di jalan tersebut.²⁹

Jalaluddin Rumi adalah seorang ahli tasawuf dan penyair sufi Persia terbesar sepanjang sejarah. Cinta menurut Jalaluddin Rumi adalah lenyapnya kedirian, yaitu kesatuan sempurna antara kekasih Tuhan dengan Tuhannya, dan hanya cinta yang dapat membawa seseorang pelaku sufi (*salik*) berhasil dalam perjalanan mereka mencapai diri yang tinggi, sebab cinta merupakan cara unggul mencapai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Dalam pandangan Jalaluddin Rumi, cinta sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis sepenuhnya “mengendalikan” keadaan batin dan “psikologis” sufi. Ia tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman.³⁰

Al-Hasan al-Bashri berkata, “Barangsiapa mengetahui Tuhannya, maka dia mencintai-Nya. “Barangsiapa mencintai selain Allah bukan dari sisi hubungannya kepada Allah, maka hal itu karena kebodohnya dan keterbatasan pengetahuannya kepada-Nya. Adapun mencintai Rasulullah, maka hal itu hanya berpijak kepada cinta Allah, demikian juga cinta para ulama dan orang-orang yang bertawakal, karena apa yang dicintai oleh yang dicintai pastilah suatu yang dicintai, bahkan apa yang dilakukan oleh yang dicintai adalah dicintai, utusan yang dicintai adalah dicintai. Semua itu kepada cinta asal, tidak ada yang dicintai secara hakiki di

²⁹Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 292-293.

³⁰Abdul Mun’im al-Hifniy, *Tokoh-tokoh Sufi*, (Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 2000), hlm. 291.

kalangan para pemilik *bashirah* kecuali Allah, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Dia.³¹

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberi pandangannya tentang cinta, di antaranya *mahabbah* (cinta) merupakan tempat persinggahan yang menjadi ajang perlombaan di antara orang-orang yang suka berlomba, menjadi sasaran orang-orang yang beramal dan menjadi curahan orang-orang yang mencintai. Dengan sepoi anginnya, orang-orang yang beribadah merasakan ketenangan. Cinta merupakan santapan hati, makanan ruh dan kesenangannya. Cinta merupakan kehidupan, sehingga orang yang tidak memilikinya seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai macam penyakit.

Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya diwarnai kegelisahan dan penderitaan. Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang jika cinta ini tidak ada di sana, maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh. Cinta membawakan beban orang-orang yang mengadakan perjalanan saat menuju ke suatu negeri, yang tentu saja mereka akan keberatan jika beban itu dibawa sendiri. Cinta mengantarkan mereka ke tempat persinggahan yang selainnya tak bisa mengantarkan mereka ke tujuan. Cinta adalah kendaraan yang membawa mereka kepada sang kekasih. Cinta adalah jalan mereka yang lurus, yang mengantar mereka ke tempat persinggahan pertama yang terdekat. Demi Allah, pemilik cinta telah pergi membawa kemuliaan dunia dan akhirat, sehingga akhirnya senantiasa bersama sang kekasih. Allah telah menetapkan bahwa seseorang itu bersama orang yang paling dicintainya. Sungguh ini

³¹Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin: Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, Terjemahan. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm. 624.

merupakan kenikmatan tiada tara yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki cinta.³²

Bagi Rabi'ah cinta kepada Allah merupakan satu-satunya pendorong dalam segala aktivitasnya, bukan lagi karena takut siksa neraka atau nikmat surga, hal ini terungkap dalam syair-syairnya. Tiada lain semuanya karena berlandaskan cinta dan yang dicintai. Karena kecintaan itulah menyebabkan dirinya senantiasa rindu dan pasrah kepada Allah. Sepanjang hidupnya Rabi'ah tidak pernah berhasrat untuk menikah dan meminta uluran tangan sesamanya. Di dalam jiwanya tidak ada ruang kosong yang tersisa untuk diisi dengan rasa cinta kepada makhluk maupun benci terhadapnya.³³ Cinta Rabi'ah hanya kepada Allah semata, tiada cinta selain cinta kepada-Nya.

Abdullah al-Qursyi berkata, “Engkau menyerahkan seluruh dirimu kepada siapa yang engkau cintai, sehingga sedikitpun engkau tidak berkuasa terhadap dirimu sendiri” itulah cinta. Engkau harus menghapuskan selain yang engkau cintai dari hati. Ini merupakan perkataan Abdullah al-Syibli. Kesempurnaan cinta menuntut yang demikian. Engkau cemburu terhadap kekasih, jika dia dicintai orang lain sepertimu. Artinya, engkau menganggap dirimu hina untuk mencintainya, karena ada juga yang mencintainya seperti cintamu. Perkataan Ibnu Atha', “Engkau tidak mencela dirimu terus-menerus untuk mendapatkan keridhaan kekasih, namun engkau tidak ridha terhadap perbuatan dan keadaanmu karena kekasih”. Cinta adalah kehendak yang dahannya ditanamkan di dalam hati, lalu membuahkan kesesuaian dan ketaatan. Abu Ya'qub al-Susi berkata “Orang yang mencintai lupa bagiannya karena sang kekasih dan dia lupa kebutuhan

³²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn*, hlm. 421.

³³Abdul Halim, “Cinta Ilahi, Studi Perbandingan antara al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah” Tesis, Kerjasama Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah dengan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, (Jakarta: 1995), 72.

dirinya”. Yahya bin Mu’adz berkata, ”Cinta adalah sesuatu yang tidak berkurang karena pengabaian dan tidak bertambah karena kebaikan”.³⁴



³⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn*, hlm. 424-425.

BAB III

CINTA DALAM PANDANGAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

1. Riwayat Hidup

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki nama lengkap Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad ibn Abi Ayyub ibn Sa'd ibn Jabir Makki Zainuddin al-Zar'i al-Dimasyqi al-Hanbali. Semua literatur biografi sepakat menyatakan bahwa Imam Ibnu Qayyim lahir pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H.¹ Beliau lahir di Damaskus dan bermazhab Hanbali. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, baik di kalangan *al-hal al-ilmi* (ulama) dahulu maupun sekarang. Semua kitab biografi tokoh juga telah menyepakati bahwa beliau lebih dikenal dengan julukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, putra laki-laki dari pemilik kepala sekolah al-Jauziyyah. Qayyim al-Jauziyyah adalah julukan yang diberikan kepada ayah beliau karena pendiri sekolah al-Jauziyyah di Damaskus.²

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki dua orang putra, yaitu Syarafuddin Abdullah dan Burhanuddin Ibrahim ibn Syamsuddin. Syarafuddin Abdullah lahir pada tahun 723 H. Anak ini sangat cerdas dan berhasil menghafal kitab suci al-Quran. Ia menggantikan ayahnya mengajar di Shadriyyah. Wafat pada tahun 756 H, tepat lima tahun setelah mendiang ayahnya. Sedangkan Burhanuddin Ibrahim ibn Syamsuddin lahir pada tahun 716 H. Ia banyak belajar ilmu pengetahuan dari ayahnya sendiri, dan juga dari Madrasah Shadriyyah. Ia dipercaya untuk menjadi mufti dan populer menjadi ulama yang ahli ilmu nahwu. Ia telah memberi

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 3.

²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Berbicara tentang Tuhan*, Terjemahan. M. Romli dan Heri, (Jakarta: Mustaqim, 2001), hlm. 17-18.

komentar (*syarh*) kitab *Alfiyyah Ibni Mālik*. Kitab *syarh*-nya adalah *Irsyād al-Sālik Ila Hilli Alfiyyah Ibni Mālik*. Ia wafat tahun 767 H.³

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lahir dalam kalangan yang memiliki sarat keilmuan murni. Ayah beliau bernama al-Shaleh al-Abid al-Nasik Abu Ayyub al-Zura'i, merupakan seorang direktur Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus untuk beberapa periode, oleh karena latar belakang tersebut beliau dikenal dengan sebutan "Qayyim al-Jauziyyah", yang kemudian anak cucunya juga dikenal dengan nama tersebut, sehingga semua dari anggota keluarga mereka akhirnya dipanggil dengan sebutan "Qayyim al-Jauziyyah". Inilah rahasia penamaan imam besar umat Islam yang diberi nama oleh para ulama klasik dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sementara ulama kontemporer mayoritas menyebutkannya Ibnu Qayyim, sebenarnya awal penamaan ini dipakai hanya untuk menyingkatkan karena terlalu panjang, yang ternyata sebutan ini pada akhirnya justru lebih populer di kalangan para ulama dan penuntut ilmu.⁴

Pada umumnya ulama kontemporer menyebut beliau dengan julukan Ibnu Qayyim untuk sekedar menyingkat dan lebih mudah untuk menyebutnya. Sehingga julukan inilah yang memasyarakat di kalangan ulama dan murid-murid beliau di masa mendatang.⁵

Ibnu Qayyim adalah seorang imam brilian, ulama yang luas ilmunya, ahli tafsir, pakar hadis, tabib bagi hati dan segala penyakitnya. Ahli kejiwaan beserta segenap masalahnya. Pemilik segudang karya luar biasa dan bermanfaat.⁶

³Salahuddin Ali Abdul Mawjud, *The Biography of Imam Ibn al-Qayyim*, (Maktaba Darussalam: Riyadh, 2006), hlm. 28.

⁴M. Hasan al-Jamal, *Biografi*, hlm. 227-228.

⁵Ibnu Qayyim, *Berbicara*, hlm. 245.

⁶Syarif Abdul Aziz, *Cobaan Para Ulama: 29 Kisah Ulama Besar dalam Menghadapi Ujian Dakwah*, Terjemahan. Ganna Prayadharikasi Armaid, Cet. Ke-1, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2012), hlm. 267.

2. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki profil ulama yang produktif. Selama hidupnya telah berhasil membuat karya besar dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Beliau adalah pakar tafsir, ushuluddin, hadis (beserta arti dan fikihnya), istinbath (pengambilan hukum), fiqih, ushul fiqih, bahasa Arab, ilmu mantiq, sosiologi, kimia, astronomi, filsafat dan ahli dalam bidang tasawuf.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan tokoh sekolah al-Jauziyyah, khatib pertama pada Masjid Agung yang didirikan oleh Najmuddin bin Khalikhan. Selain itu, beliau juga mengajar di Madrasah tersebut, selain mengajar di Madrasah al-Shadriyyah beliau juga mengajar di beberapa tempat lainnya, di mana Damaskus pada saat itu dipenuhi oleh majelis dan halaqah ilmu, baik itu di masjid-masjid maupun di sekolah serta pusat lainnya.⁷

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan seorang ulama yang dilahirkan dalam kalangan yang bermazhab Hanbali. Selain itu, beliau juga seorang imam besar dan ulama pilih tanding, pembela sunnah dan pemberantas bid'ah. Ibnu Qayyim tumbuh di sebuah keluarga yang kental dengan keilmuan, kewira'ian dan keshalihan, ayahnya merupakan seorang Syeikh terpendang wira'i yang ahli dalam ibadah dan ahli dalam ilmu faraid. Adiknya Zainuddin Abu Faraj, seorang imam yang diikuti, keponakannya yang bernama Imanuddin Abu Fida salah seorang ulama yang terpendang, beliau memiliki sebagian besar literatur pamannya, yaitu Syamsuddin Ibnu Qayyim.⁸

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki kerinduan dan cinta yang memenuhi seluruh hatinya, ia memakmurkan hatinya dengan ketergantungan kepada Allah Swt, baik dalam kondisi sepi maupun ramai, dengan berzikir sehingga ibadahnya menduduki posisi

⁷M. Hasan al-Jamal, *Biografi*, hlm. 238-239.

⁸Nurul Ilmi, "Konsep Bahagia dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah" (Skripsi Jurusan Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. 53.

sebagai pengobatan dan penyembuhan serta olahraga bagi jiwa. Bagi Ibnu Qayyim fenomena dunia yang menipu sudah sirna setelah nyata bahwa hakikat nya adalah sirna. Maka dengan segala kesungguhannya, beliau berjalan menuju Allah Swt, karena sangat berambisi untuk memperoleh balasan yang telah disediakan.⁹

Ibnu Qayyim bekerja sebagai imam di al-Jauziyyah, mengajar di Madrasah Shadriyyah dan beberapa tempat lain, memberi fatwa dan seorang penulis yang sangat produktif. Ibnu Qayyim memiliki hubungan yang sangat erat dengan seorang filsuf Islam, yaitu Ibnu Taimiyah, di mana beliau adalah guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau mulai berguru kepada Ibnu Taimiyah pada tahun 712 H, yaitu sejak Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah kembali ke Mesir, Damaskus dan menetap di sana sampai beliau meninggal, Ibnu Qayyim terus bermulazamah dengannya sepanjang masa tersebut atau selama 16 tahun dan juga banyak belajar ilmu dari gurunya.¹⁰

Ibnu Qayyim merupakan seorang tokoh tasawuf, di mana bisa dibuktikan dengan melihat akhlak yang mulia, memiliki peran lemah lembut dalam pergaulan, mempunyai semangat tinggi, wawasan luas, termasuk orang besar dalam sisi karakteristik, kebaikan, keilmuan, keutamaan, tahajjud dan ibadah. Selain itu, juga bisa dilihat dari kezuhudan dan ibadahnya, beliau memiliki kemampuan untuk memakmurkan hatinya dengan keyakinan kepada Allah Swt, kembali dan bersimpuh. Di samping itu, Ibnu Qayyim memiliki kekayaan yang cukup besar, serta kedudukan yang cukup tinggi di antara para ulama yang komitmen.¹¹

⁹M. Hasan al-Jamal, *Biografi*, hlm. 229-230.

¹⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, Terjemahan. Hawin Murtadho, Cet. Ke-I, (Bairut: Darul Kitab al-Araby), hlm. xiii.

¹¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan Hati*, hlm. x.

3. Guru-guru

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan salah seorang ulama yang gemar menuntut ilmu, dan beliau memiliki guru yang sangat banyak. Di antara guru-guru yang paling berpengaruh pada pembentukan pemikiran Ibnu Qayyim adalah sebagai berikut:

- a. Ibnu Abd al-Daim al-Maqdisi (wafat tahun 718 H).
- b. Ibnu Taimiyah (wafat tahun 738 H).
- c. Badr ibn Jama'ah al-Kinani al-Syafi'i (wafat tahun 733 H).
- d. Al-Muzzi, penulis kitab *Tahdzib al-Kamal* (wafat tahun 734 H).¹²
- e. Ayahnya, Abu Bakr ibn Ayyub al-Zar'i (Qayyim al-Jauziyyah), di mana Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mempelajari ilmu fara'id. Ayahnya memiliki ilmu mendalam tentang fara'id. Imam al-Harran Ismail ibn Muhammad al-Farra', guru mazhab Hanbali di Damaskus. Ibn al-Qayyim belajar padanya ilmu fara'id sebagai kelanjutan dari apa yang diperoleh dari ayahnya dan ilmu fikih.
- f. Syarafuddin ibn Taimiyyah, saudara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu.
- g. Ibnu Muflih, seorang imam masyhur yang bermazhab Hanbali. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w.1350) berkata tentang beliau, "Tak seorang pun di bawah kolong langit ini yang mengetahui mazhab Imam Ahmad selain Ibnu Muflih." Imam al-Mazi, seorang imam yang bermazhab Syafi'i. Di samping itu, dia termasuk imam ahli hadits dan penghafal hadits generasi terakhir.
- h. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah Ahmad ibn al-Halim ibn Abdussalam al-Numairi.¹³

¹²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 3.

¹³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Terjemahan. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm. 3.

4. Murid-murid

Murid-murid Ibnu Qayyim banyak yang menjadi ulama terkemuka dan memiliki kedudukan istimewa dalam dunia keilmuan. Di antara mereka ialah:

- a. Al-Hafizh Imaduddin Ibnu Katsir (wafat tahun 774 H).
- b. Al-Hafizh Abdurrahman Abu al-Faraj ibn Rajab al-Hanbali (wafat tahun 795 H).
- c. Ibnu Abd al-Huda, penulis kitab *al-Sharim al-Manki fi al-Radd 'ala al-Subki* (wafat tahun 744 H).¹⁴
- d. Al-Burhan ibn al-Qayyim, seorang ulama nahwu dan fikih yang mumpuni. Dia belajar dari ayahnya. Beliau telah berfatwa, mengajar dan namanya dikenal. Metodenya sama dengan sang ayah. Beliau memiliki keahlian dalam bidang tata bahasa Arab. Karena itu, beliau menulis komentar atas kitab Alfīyah Ibnī Mālik. Kitab komentar (syarh) itu, dia namakan *Irsyād al-Sālik Ila Hilli Alfīyah Ibnī Mālik*.
- e. Ismail 'Imaduddin Abu al-Fida' ibn 'Umar ibn Katsir al-Dimasyqi al- Syafi'i, seorang imam hafizh yang terkenal. Ia memiliki karya tulis yang sangat banyak. Karya monumentalnya adalah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Bidāyah wa al-Nihāyah. Wafat pada tahun 774 H.
- f. Zainuddin Abu al-Faraj ibn Ahmad ibn Abdurrahman ibn Rajab al-Baghdadi, yang populer dengan nama Rajab al-Hanbali. Ia memiliki beberapa karangan yang bermutu dalam bidang hadis, fiqih, dan sejarah. Seorang ahli ilmu dan ahli zuhud. Ibnu Rajab senantiasa menyertai gurunya hingga sang guru wafat. Ibnu Rajab wafat pada tahun 795 H.
- g. Syarafuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Ia sangat brilian, mengambil alih pengajaran setelah ayahnya wafat, di madrasah Shadriyyah.
- h. Ali Abdulkafi ibn Ali ibn Tammam al-Subki Taqiuddin Abu al-Hasan.

¹⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 4.

- i. Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman bin Qayimaz al-Dzahabi al-Turkmani al-Syafi'i. Ia adalah seorang imam, hafizh yang memiliki banyak karangan dalam hadits dan lain-lain.
- j. Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah ibn Ahmad ibn Abdul Hadi al-Hanbali. Beliau adalah seorang hafizh yang kritis. Memiliki banyak karya, selalu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat. Wafat pada tahun 797 H.
- k. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Abdul Qadir ibn Muhyiddin ibn Abdurrahman an-Nablisi. Ia membacakan sebagian besar karya-karya gurunya, di hadapan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Mendapat julukan Al-Jannah (kebun) karena banyaknya ilmu yang dimiliki. Ia mempunyai beberapa karangan kitab, di antaranya, kitab *Mukhtasar Thabaqāt al- Hanabilah*. Wafat pada tahun 797 H.
- l. Muhammad ibn al-Khudhari al-Ghazi al-Syafi'i. Nasabnya sampai kepada Zubair ibn Awwam r.a.
- m. Al-Fairuzabadi. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi al-Syafi'i. Ia pengarang sebuah kamus dan karangan-karangan lain yang baik.¹⁵

5. Apresiasi Kalangan Ulama terhadap Ibnu Qayyim

Ibnu Katsir menyatakan, bahwa Ibnu Qayyim banyak mendengar hadis, sibuk dengan ilmu, sangat menguasai berbagai macam ilmu, khususnya tafsir, hadis, dan ilmu ushul. Ibnu Hajar menyatakan, Ibnu Qayyim adalah sosok yang pemberani, luas ilmu, banyak mengetahui perbedaan pendapat dan mazhab salaf. Al-Syaukani menyatakan, Ibnu Qayyim sangat menguasai berbagai macam ilmu, unggul dalam pengetahuan, sangat terkenal dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mazhab salaf.¹⁶

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, hlm. 5.

¹⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 4.

6. Karya-karya

Sepanjang hidupnya, Imam Ibnu Qayyim telah menulis sekitar 98 kitab, di antaranya:

a. Dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih:

- 1) *I'lam al-Muwaqqi'īn 'an-Arabbi al-'Alamīn*
- 2) *Al-Thuruq al-Hukmiyah fī al-Siyāsah al-Syari'ah*
- 3) *Ighāsah al-Lahfan fī Makā'id al-Syaithān*
- 4) *Tuhfah al-Maulūd fī Ahkam al-Maulūd*
- 5) *Aḥkam Ahli al-Dzimmah*
- 6) *Al-Furūsiyah*

b. Dalam bidang ilmu kalam:

- 1) *Al-Kāfiyah al-Syāfi'ah fī al-Inthishār li al-Farq al-Nājiyah*
- 2) *Al-Syifa al-'Aqil fī Masā'il al-Qadhā wa al-Qadr wa al-Hikmah*

c. Dalam bidang hadis dan sirah:

- 1) *Tahdzib Sunan Abi Daud wa Idhah 'Ilaihi wa Musykilatihi*
- 2) *Zad al-Ma'ād fī Hadyi Khair al-Ibād*

d. Dalam bidang akidah:

- 1) *Ijtimā' al-Juyusy al-Islāmiyah 'alā Ghazwi al-Mu'atilah wa al-Jahmiyah*
- 2) *Al-Shawāqi' al-Mursalāh 'alā al-Jahmiyah wa al-Mu'athilah*
- 3) *Syifa' al-'Alil fī Masā'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*
- 4) *Hidāyah al-Hayāri min al-Yahud wa al-Nashāra*
- 5) *Had al-Arwāh ila Bilād al-Afrah*
- 6) *Al-Rūh*

e. Dalam bidang akhlak dan tasawuf:

- 1) *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*
- 2) *Udah al-Shābirīn wa Dzakhirah al-Syā'irīn*
- 3) *Al-Da' wa al-Dawa'*
- 4) *Al-Wabil al-Shayyib min al-Kalim al-Thayib*
- 5) *Raudhah al-Muhibbīn wa Nuzhah al-Musytaqīn*

f. Dalam bidang-bidang ilmu yang lain:

- 1) *Al-Tibyān fī al-Aqsām al-Quran*
- 2) *Badai'ī al-Fawā'id*
- 3) *Jala' al-Afhām fī Shalati wa al-Salam 'ala Khair al-Anām*
- 4) *Raudhah al-Muhibbīn wa Nuzhah al-Musytaqin*
- 5) *Thariq al-Hijratin wa Bāb al-Sa'adatain*
- 6) *Miftāh Dar al-Sa'adah*.¹⁷

7. Wafat

Semua literatur biografi sepakat menyatakan bahwa Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah wafat pada malam Kamis, tanggal 13 Rajab tahun 751 H, tepat ketika tiba waktu shalat Isya. Kitab-kitab sejarah menjelaskan, bahwa jenazah Imam Ibnu Qayyim baru dishalatkan keesokan harinya setelah shalat zhuhur di dalam Masjid al-Umawi dan kemudian dishalatkan lagi di Masjid Jarrah. Dengan diiringi begitu banyak pelayat yang hadir, jenazah Ibnu Qayyim kemudian dikebumikan di komplek pemakaman Bab al-Shaghir.¹⁸

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menghadap Allah Swt setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan prestasi cemerlang, tepatnya saat adzan Isya' malam Kamis tanggal 13 Rajab 751 H dalam usia 60 tahun. Ibnu Qayyim dishalatkan keesokan harinya pada hari Jum'at setelah salat Zuhur di Masjid Agung al-Umawi, lalu Masjid (Jami') Agung Jirah di dekat kuburan di mana beliau disemayamkan, ribuan pelayat berdesakan untuk mengantar kepergian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di peristirahatan yang terakhir.¹⁹

B. Konsep Cinta

Cinta merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan terhadap manusia. Karena cinta merupakan kekuatan yang tidak dapat dinilai, namun bisa dirasakan. Cinta itu timbul dari hati dan jiwa. Ia tidak dapat dipaksakan kehadirannya juga tidak dapat

¹⁷Ibnu Qayyim, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, hlm. 26.

¹⁸Ibnu Qayyim, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 4-5.

¹⁹M. Hasan al-Jamal, *Biografi*, hlm. 245.

dipaksakan untuk kepergiannya. Ia akan hadir dengan kesendiriannya.

Manusia diciptakan memiliki hati sehingga bisa mencintai. Namun, pada saat yang sama, ia juga tak bisa terlepas dari hawa nafsu. Hampir mustahil bagi manusia untuk membebaskan diri sepenuhnya dari hawa nafsu. Oleh karena itu, Allah Swt melengkapi akal dan hati dengan fitrah (potensi untuk mengenal-Nya) agar manusia tidak dikendalikan hawa nafsu. Dengan fitrah, selain bisa mengenal Allah, manusia dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Jika kekuasaan berada di tangan akal, maka nafsu pasti akan menyerah tunduk padanya serta akan menjadikan salah satu pelayan dan pengikutnya. Tapi sebaliknya, jika kekuasaan berada di tangan hawa nafsu, maka akal akan menjadi tawanan baginya yang berada di bawah kekuasaannya. Namun, karena manusia tidak mungkin sepenuhnya melepaskan diri dari hawa nafsunya selama ia masih hidup, karena nafsu memang bagian dari dirinya, maka ia tidak dituntut menghilangkan hawa nafsunya secara keseluruhan. Akan tetapi, yang diperintahkan pada manusia adalah untuk dapat mengarahkan hawa nafsunya dari segala bentuk kenikmatan yang merusak, menuju daerah aman yang menyelamatkan.²⁰

Oleh karena itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membahas mengenai permasalahan cinta karena semangat “perdamaian” antara hawa nafsu dan akal. Karena, jika kedua hal itu telah berdamai, maka setiap hamba pasti akan mudah untuk memerangi nafsu yang sudah bergandengan tangan dengan setan.²¹

Cinta mengandung bermacam-macam perbedaan dalam kadar dan sifatnya. Namun, yang paling banyak disebut di dalamnya adalah mengenai hak Allah, yang terkhusus bagi-Nya. Semua dianggap tidak baik, kecuali bila diperuntukkan bagi dia

²⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 15-16.

²¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 17.

sendiri, begitu pula dengan *inabah* (kembali kepada Allah).²² Bermacam-macam sifat cinta, ada cinta yang terpuji ada juga cinta yang tercela.

Cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah Yang Esa, mencintai apa yang dicintai dan disukai Allah. Cinta ini membawa kepada kebahagiaan. Seseorang tidak akan selamat dari siksa, kecuali dengan cinta itu. Sedangkan cinta yang tercela adalah cinta yang disekutukan yang membawa kepada kesengsaraan. Seseorang tidak akan abadi dalam siksa, kecuali orang yang mempunyai cinta yang tercela. Orang yang mempunyai cinta tercela, yang juga mencintai Allah dan menyembah-Nya, maka tidak ada sebutan lain bagi mereka kecuali musyrik. Karena itu, mereka patut masuk neraka. Siapa yang memasukinya dengan dosa dosa syirik tersebut, maka akan kekal di neraka, kecuali dengan ampunan dari Allah. Yang dibahas dalam al-Quran meliputi cinta kewajiban dan larangan mencintai selain Allah.

Asal pokok dakwah seluruh Rasul dari awal sampai akhir tidak lain adalah mengajak untuk beribadah kepada Allah Swt, tiada Tuhan selain bagi mereka. Dakwah yang berisi kesempurnaan cinta kepada Allah semata, kesempurnaan patut dan tunduk, merendahkan diri di hadapan-Nya, mengagungkan dan memuliakan-Nya, semua itu diaktualisasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan.²³

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berbicara tentang cinta sebagai sesuatu yang fitri dalam diri manusia. Cinta tidak mungkin disembunyikan, tetapi harus diungkapkan. Cinta kepada harta tidak mungkin dikekang, tetapi mesti diungkapkan melalui usaha dan kerja yang halal. Cinta kepada kekuasaan juga tidak mungkin dihilangkan, namun mesti diungkapkan melalui sikap adil. Cinta kepada lawan jenis pun tidak bisa dikesampingkan, tetapi harus diungkapkan melalui pernikahan yang halal. Ibnu Qayyim

²²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terjemahan. Salim Bazemool, (Penerbit: Qisthi Press, 2012), hlm. 302.

²³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, hlm. 306.

menjelaskan bagaimana cara mengungkapkan cinta dan mengendalikan hawa nafsu dengan fitrah sesuai petunjuk-Nya. Sehingga, cinta itu tidak terlarang dan akan membawa manusia kepada puncak cinta tertinggi, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mengatakan bahwa jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kamu tidak pernah bahagia. Jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka makanlah jerami padi karena lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa cinta mendasari iman. Perilaku takwa seorang mukmin yaitu perilaku yang bernuansa cinta karena ada faktor kepatuhan kepada kekasih, cinta adalah buhulnya iman, di mana orang tidak akan masuk tanpa cinta. Seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari azab Allah tanpa cinta. Maka hendaklah hamba itu berperilaku atas dasar cinta.

Cinta tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Ibnu Qayyim tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah seperti Rabi`ah. Karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah, sehingga nantinya lahir cinta yang paling bening, jernih, spiritual, dan yang paling tinggi karena cinta dan kerinduannya kepada Allah Swt cinta senantiasa terkait dengan amaliyah yang tergantung kepada keikhlasan hati setiap hamba.

Ibnu Qayyim membagi cinta kepada lima macam. Kelima macam ini ditinjau melalui firman Allah Swt dalam al-Qur'an. Menurutny, kelima macam ini harus dibedakan. Hal ini karena, orang yang tidak membedakannya pasti akan tersesat karenanya.

1. *Mahabbatullah* (cinta kepada Allah). Hal ini belum cukup untuk menyelamatkan seseorang dari azab Allah dan memperoleh pahala-Nya. Hal ini karena kaum musyrikin, penyembah salib, bangsa Yahudi, dan selain mereka juga

mencintai Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah: 30.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata: “al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?²⁴

Orang musyrikin juga percaya Allah dan cinta kepada Allah, akan tetapi mereka tidak beramal dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Allah. Mencintai Allah saja tidak cukup tanpa amal perbuatan yang membuktikan kecintaan kepada-Nya. Sebagaimana halnya sebagian umat Islam yang mengakui mencintai Allah dan percaya kepada Allah, tetapi dalam waktu yang sama tidak melakukan amalan yang diperintahkan Allah.²⁵

Salah satu di antara beberapa konsekuensi dan keniscayaan dari sebuah cinta sejati, ketika cinta semakin kuat mengarahkan pada satu tujuan tertentu, maka tak akan ada tempat lagi bagi yang lain. Sebuah ungkapan berbunyi: “Di dalam hati tidak ada tempat untuk dua kekasih sebagaimana halnya di langit tidak ada tempat untuk dua Tuhan.”²⁶

Mencintai Allah itu harus diistimewakan lebih daripada mencintai yang lain, baik dalam kadar, kapasitas, sifat dan permukaan atas cinta tersebut. Maka yang wajib dari semua itu ialah Allah harus menjadi yang paling dicintai oleh hamba-Nya, bahkan lebih dicintai daripada anak dan orang tuanya, bahkan dari pada pendengaran, penglihatan, dan jiwa yang melekat pada tubuhnya sendiri. Allah-lah yang paling berhak disembah, paling

²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 258.

²⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikin*, hlm. 126.

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 317.

berhak dicintai daripada yang lain. Sesuatu dicintai bisa dari sudut lain bukan dari arahnya dan bisa dicintai bersamaan dengan cinta kepada yang lain. Tetapi tiada sesuatu yang dapat dicintai dari segala arah, kecuali Allah sendiri, sebagai yang tunggal. Menuhankan itu tidak akan mungkin baik, kecuali hanya kepada-Nya.²⁷

Orang yang mencintai Allah akan selalu taat dan meninggalkan kemalasan dan godaan hawa nafsu. Sebab, orang yang mencintai Allah, tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya. Oleh karena itu, Ibnu Mubarak berkata:

Kamu berbuat maksiat kepada Tuhan
Sementara engkau mengatakan cinta kepada-Nya
Ini sungguh suatu hal yang aneh
Sekiranya cintamu itu sungguh-sungguh
Pasti engkau akan menaati-Nya
Sesungguhnya orang yang cinta
Pasti taat kepada yang dicinta

Seorang penyair sufi berkata:

Aku meninggalkan apa yang aku sukai demi apa yang
Engkau sukai
Lalu aku ridha terhadap apa-apa yang Engkau ridhai
Meskipun nafsuku marah²⁸

2. *Maḥabbah ma yuhibbullah* (mencintai perkara yang dicintai Allah). Perkara inilah yang memasukkan pelakunya ke dalam Islam dan mengeluarkannya dari kekufuran.²⁹ Firman Allah dalam surat al-Nisa': 114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَىٰ هُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

²⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, hlm. 306.

²⁸Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 284-285.

²⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikin*, hlm. 127.

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat kebaikan karena mencari keridaan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar.³⁰

Pernyataan Ibnu Qayyim di atas berkenaan dengan apa yang dimaksud dalam ayat di atas. Hal ini bisa dilihat pada teori umum Ibnu Qayyim, yaitu mencintai apa yang dicintai Allah akan memasukkan seseorang ke dalam Islam dan melepaskan seseorang dari kekufuran. Lantas apa yang akan memasukkan seseorang ke dalam Islam dan melepaskannya dari kekufuran tidak lain adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat tersebut, yaitu bersedekah. Bukankah dengan sedekah seseorang akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak dari Allah. Kemudian berbuat kebaikan, dengan setiap kebaikan akan Allah balas dengan kebaikan-kebaikan lainnya, dan Allah itu baik dan mencintai kebaikan dan segala sesuatu yang baik. Seterusnya dengan mendamaikan antara manusia dengan persengketaan.

Allah mengisyaratkan bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar dengan perbuatan-perbuatan tersebut. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh Ibnu Qayyim bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam Islam dengan memberinya pahala yang besar dan mengeluarkannya dari kekufuran dengan mengampuni seluruh dosanya, dengan berbuat sesuatu yang Allah sampaikan di dalam ayat tersebut.

Cinta demi Allah dan cinta bersama Allah adalah kesempurnaan cinta kepada-Nya dan merupakan tuntutan dari cinta kepada-Nya, dan bukan dari semua yang memutuskan hubungan hamba dengan-Nya. Karena sesungguhnya mencintai kekasih selalu menuntut adanya cinta terhadap semua hal yang bisa

³⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 126-127.

mendorong cinta kepada sang kekasih serta bisa mengantarkan kepada keridhaannya dan kedekatan dengannya.³¹

3. *Al-Ḥubb lillāh wa fillāh* (mencintai karena Allah dan dalam ketaatan kepada-Nya). Hal ini merupakan syarat dari mencintai perkara yang dicintai-Nya. Sesungguhnya, mencintai sesuatu yang dicintai tidak akan tegak, melainkan dengan mencintai karena Allah dan dalam ketaatan kepada-Nya.³² Firman-Nya dalam surat Ali Imran: 31-32.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ.

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”³³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang mencintai Allah akan mentaati-Nya dan Rasul-Nya. Kecintaan kepada Rasulullah sekaligus menjadikan seorang hamba itu cinta kepada Allah. Ketaatan kepada Rasulullah yang didasari ketaatan kepada-Nya, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka. Sungguh Allah Maha besar ampunan-Nya, tetapi juga mereka berpaling, sudah tentunya Allah akan memberi balasan yang setimpal kepada orang-orang kafir.

4. *Al-Maḥabbah ma'allāh* (mencintai selain Allah dan bersama Allah). Ini adalah kecintaan yang mengandung syirik. Karena cinta seperti itu adalah cintanya orang-orang

³¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 323.

³²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikin*, hlm. 443.

³³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 67.

musyrik kepada sesembahan mereka,³⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah: 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka mencintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).³⁵

Ayat di atas menerangkan, ada sebagian orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dan mencintainya seperti mencintai Allah. Tetapi orang yang beriman lebih cinta kepada Allah dari pada orang-orang musyrik, bahkan mereka amat cinta kepada Allah. Adapun orang-orang yang menyekutukan Allah, mereka mencintai Allah setelah mereka cinta pada yang disekutukan pada-Nya. Hal ini melemah kemurnian cinta mereka kepada Allah. Manusia diciptakan oleh Allah untuk memurnikan cinta mereka hanya kepada-Nya.³⁶

Barang siapa yang mencintai sesuatu bersama Allah, bukan sebagai sarana kepada-Nya, dan bukan dalam ketaatan kepada-Nya, maka dia telah menjadikan sesuatu tersebut sebagai tandingan bagi Allah. Seperti inilah kecintaan kaum musyrikin. Mereka inilah orang yang kufur kepada Allah dan mendapat azab yang besar di akhirat kelak. Ini adalah antara cinta yang dijelaskan Ibnu Qayyim,

³⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 323.

³⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 31

³⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, hlm. 286.

cinta yang paling dahsyat mendapat siksaan dari-Nya seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an.³⁷

Orang yang mencintai Allah dan tidak akan mencintai sesuatu kecuali kepada-Nya, akan terputuslah segala sesuatu yang bertentangan dengan rasa cintanya kepada Allah. Rasa cinta yang benar itu dituntutkan untuk mengesahkan yang Mahacinta dan tidak menyekutukan rasa cinta kepada-Nya dengan hal lain. Dia akan cemburu karena merasa disekutukan dengan yang lain. Dia akan marah dan murka. Bagi yang demikian dianggap sebagai pendusta dalam cintanya. Ia dikatakan sebagai orang yang tidak mampu untuk mencegah dan menyingkirkan semua kekuatan cinta selain kepada-Nya. Bagaimana dengan *al-habib al-a'la* (cinta yang tertinggi), kecintaan yang tidak patut disembahkan selain untuk-Nya. Semua rasa cinta kepada selain Dia, maka pelakunya disiksa dengan beberapa hukuman. Untuk itulah, Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya dalam keadaan kecintaan ini dan Dia mengampuni dosa lain bagi yang dikehendaki-Nya.³⁸

Pada hakikatnya, syirik yang benar-benar tidak akan diampuni oleh Allah adalah syirik yang menyangkut cinta seperti ini. Bahkan orang-orang musyrik tidak pernah menganggap tuhan-tuhan serta patung-patung mereka menjadi sekutu bagi Allah dalam penciptaan langit dan bumi. Tetapi syirik yang mereka lakukan adalah dengan mencintai patung-patung itu 'bersama' kecintaan mereka kepada Allah. Mereka lalu berpaling dari Allah menuju sesembahan itu, dan kemudian mereka membesar-besarkan pemujaan yang mereka lakukan hingga akhirnya mereka pun menuhankan patung-patung yang mereka sembah itu sambil berkata "Semua ini hanyalah tuhan-tuhan kecil yang akan mendekatkan kami kepada Tuhan yang Mahabesar."³⁹

5. *Al-Mahabbah al-Tabi'iyah* (cinta yang selaras dengan tabiat). Cinta ini bentuknya berupa kecenderungan

³⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn*, hlm. 443.

³⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, hlm. 276.

³⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 323.

seseorang terhadap perkara yang sesuai dengan tabiatnya seperti seseorang yang haus mencintai air, seseorang suami dan ayah mencintai istri dan anak dan sebagainya. Kecintaan jenis ini tidaklah tercela selama kecintaan tersebut tidak melalaikan dari mengingat Allah (ibadah) dan menghalang kesibukan hamba dalam mencintai Allah. Dalam surat al-Munafiqun: 9, Allah mengingatkan kepada manusia untuk tidak sekali-kali lupa untuk mengingat-Nya hanya karena memiliki harta benda dan anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ.

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.⁴⁰

Sesuatu yang dicintai tidak bisa terdiri lebih dari satu. Karena adalah mustahil jika di dalam satu hati terdapat dua wujud objek yang dicintai, sebagaimana adalah mustahil pula bila di luar hati terdapat dua wujud yang berdiri sendiri-sendiri dengan dua jiwa, yang masing-masing wujud tidak membutuhkan yang lain dalam semua sisi. Demikian pula, adalah mustahil jika alam semesta memiliki dua Tuhan yang berdiri sendiri-sendiri.

Bukankah wujud yang layak dicintai hanyalah Tuhan yang Mahabener serta tidak membutuhkan semua yang selain Dia? Sementara semua yang selain Dia adalah fakir dan selalu membutuhkan Dia. Sedang sesuatu yang dicintai oleh seseorang hamba demi Allah, tentu saja bisa berbilang. Karena cinta hamba kepada sesuatu tidak secara serta-merta dapat mengganggu cintanya kepada Allah serta tidak membuatnya menyekutukan Allah dalam cinta.

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 811.

Semasa hidupnya, Rasulullah Saw selalu mencintai istri-istrinya. Beliau juga mencintai Abu Bakar dan mencintai Umar bin Khathtab sebagaimana beliau juga mencintai para sahabat beliau dengan bentuk cinta yang bertingkat-tingkat. Namun seiring dengan itu, segenap cinta Rasulullah tetaplah hanya untuk Allah sebagaimana segenap kekuatan cinta beliau juga selalu diarahkan hanya kepada-Nya.⁴¹

Ada perbedaan antara mencintai Allah (*Mahabbatullah*) sebagai dasar, mencintai karena Allah (*al-Mahabbah lillah*) sebagai ikutan, dan mencintai bersama Allah (*al-Mahabbah Ma'allah*) sebagai sebuah kemusyrikan.⁴²

Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya diwarnai kegelisahan dan penderitaan. Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang jika cintai ini tidak ada di sana, maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh. Cinta membawakan beban orang-orang yang mengadakan perjalanan saat menuju ke suatu negeri, yang tentu saja mereka akan keberatan jika beban itu dibawa sendiri. Cinta mengantarkan mereka ketempat persinggahan yang selainnya tak bisa menghantarkan mereka ke tujuan. Cinta adalah kendaraan yang membawa mereka kepada sang kekasih. Cinta adalah Jalan mereka yang lurus, yang mengantar mereka ke tempat persinggahan pertama yang terdekat. demi Allah, pemilik cinta telah pergi membawa kemuliaan dunia dan akhirat, sehingga akhirnya senantiasa bersama sang kekasih. Allah telah menetapkan bahwa seseorang itu bersama orang yang paling dicintainya. Sungguh ini merupakan kenikmatan tiada tara yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki cinta.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun bentuk cinta haruslah didasarkan atas cinta kepada Allah Swt., bagaimana cinta kita tujuannya hanya satu, yakni

⁴¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 322-323.

⁴²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 324.

⁴³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Pendakian Menuju Allah*, hlm. 421.

mengharap cinta dan Ridha dari Allah semata. Sehingga kita terselamat dari kesyirikan yang bisa membawa ummat manusia kepada perbuatan yang hina, terkutuk dan murka dari Allah Swt.

C. Tanda-tanda dan Bukti Cinta

Sebelum membahas tanda-tanda dan bukti cinta, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terlebih dahulu membahas macam-macam jiwa dan apa-apa yang disukainya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi jiwa menjadi tiga jenis:

1. Jiwa *samawi* yang tinggi.

Hal-hal yang disukai jiwa jenis ini adalah berbagai perkara yang berhubungan dengan pengetahuan, upaya untuk meraih keutamaan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai manusia, serta menjahui semua perbuatan yang hina. Jiwa jenis ini menyenangi semua perkara yang dapat mendekatkannya kepada sang Kekasih Yang Mahatinggi (*al-Rafiq al-A'la*). Itulah santapan, makanan dan obat baginya. Sementara kesibukannya dengan hal-hal selain itu akan menjadi penyakit.

2. Jiwa buas yang emosional

Hal-hal yang disukai jiwa jenis ini adalah segala perbuatan yang menjerumus kepada kemaksaan, kewewenang-wenangan, menyombongkan diri di dunia, takabur dan berbagai upaya merebut kekuasaan atas manusia dengan cara yang batil. Semua itulah kenikmatan dan kesenangan yang inginkannya.

3. Jiwa hewani yang penuh syahwat.

Hal-hal yang disukai jiwa jenis ini adalah segala hal yang mengarah kepada makana, minuman, dan persetubuhan.⁴⁴

Di dunia ini, cinta selalu berputar disekitar tiga jenis jiwa ini. Jiwa jenis yang mana pun yang muncul, pasti ia akan mendapatkan apa yang dianggap cocok dengan tabiatnya dan pasti dianggap sebagai sesuatu yang baik dan disenanginya, tanpa pernah memedulikan cercaan atau makian yang diarahkan kepadanya. Tiap-tiap jenis dari ketiga jenis jiwa ini juga selalu melihat bahwa

⁴⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 285-286.

apa yang sedang mereka alami itulah yang harus diprioritaskan, dan bahwa menyubukkan diri dengan urusan lain atau melayani sesuatu yang lain dianggap sebagai sebuah kealpaan dan tindakan yang menyia-nyiakan sesuatu yang mestinya dapat diraih.

Namun jiwa *samawi* mempunyai kecocokan tabiat dengan para malaikat, karena selalu cenderung untuk meniru sifat, akhlak, dan amal para malaikat. Itulah sebabnya mengapa kemudian para malaikat menjadi pelindung bagi jenis jiwa yang satu ini baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵ Jenis jiwa yang kedua ini (jiwa buas yang emosional) mempunyai kecocokan tabiat dengan setan. Karena orang-orang yang memiliki jiwa jenis ini kedua ini selalu condong kepada sifat, akhlak dan tindakan setan.⁴⁶

Orang-orang mempunyai jenis jiwa yang ketiga adalah seperti binatang, Jiwa mereka bersifat duniawi dan rendah karena sama sekali tidak pernah memedulikan dan menginginkan apa pun selain nafsu syahwat semata. Adapun tanda-tanda cinta yang berlaku pada tiap-tiap jenis jiwa manusia bergantung kepada apa yang dicintai dan didambakannya. Di antara tanda-tanda itu ada yang langsung bisa diketahui dari jenis jiwa yang manakah “asalnya”.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menguraikan beberapa tanda cinta yang dapat menunjukkan jenis jiwa yang menjadi mata air kemunculannya.

- b. Tanda cinta yang pertama: Ketagihan dan tidak pernah jemu memandang sesuatu

Mata adalah pintu hati. Oleh sebab itu, mata akan mengungkapkan semuayang tersimpan di hati dan akan menyibakkan rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Dalam masalah ini, mata rupanya lebih petah menyampaikan rahasia hati dibandingkan lidah.karena petunjuk yang disampaikan mata terjadi secara serta merta (refleks), tanpa adanya rekayasa dari orang yang

⁴⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 286.

⁴⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 288.

mengalaminya, sementara yang disampaikan lidah selalu bersifat lisan dan akan muncul menurut keinginan orang yang bersangkutan.

Itulah sebabnya, anda selalu melihat pandangan seorang pecinta selalu tercurah kepada orang yang dicintainya, apapun yang dilakukan kekasihnya itu dan kemanapun perginya.

Bahkan di mata seorang pecinta, kekasihnya itu ibarat petung dirinya sendiri, sebagaimana di dalam hatinya selalu bersemayam sosok dan rupa kekasihnya itu. Demikianlah yang dikatakan di dalam sebuah syair:

Sungguh ajaib betapa ingatanku kepadanya terus tertuju
Kutanyakan tentang dia pada siapapun padahal dia
bersamaku
Mataku terus mencari padahal dia melekat di hitam mataku
Dan hatiku merindunya padahal dia melesek di tulang
rusukku
Pandangan seorang pecinta memang selalu terpaku pada
orang yang dicintai.⁴⁷

Mata adalah pintu gerbang jiwa. Melalui tatapan mata, rahasia jiwa dapat diungkapkan dan pesan jiwa beserta kedalaman isinya dapat diisingskap. Tatapan orang yang jatuh cinta tak akan berpaling dari orang yang dicintainya. Tatapannya mengarah mengikuti gerak mata sang pujaan menapakkan kedua kakinya.⁴⁸ Mungkin orang bisa berkata salah dengan perkataannya, namun gerak-gerik mata tidak dapat melakukan kesalahan. Karena mata akan mengikuti isyarat langsung dari hati.

- c. Tanda cinta yang kedua: Kelalu menundukkan pandangan jika sang kekasih sedang memandangnya.

Setiap kali seorang pecinta dipandang oleh kekasihnya, dia pasti akan langsung menundukkan pandangannya dan terus

⁴⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 289-290.

⁴⁸Ibnu Hazm al-Andalusi, *Risalah Cinta: Kitab Klasik Legendaris tentang Seni Mencinta*, (Mizan, 2009), hlm. 37.

memandang ke bawah. Hal itu terjadi karena dia perasaan segan yang dimilikinya terhadap orang yang dicintainya, munculnya perasaan malu terhadap sang kekasih, dan penghormatan kepada sang kekasih yang selalu tersemat di dalam hatinya.

Oleh karena itu, para raja selalu menganggap lancang lawan bicaranya yang berbicara sambil mengarahkan pandangan kepada mereka. Karena yang mereka anggap sopan ialah dengan memandang ke arah bawah.

Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt berfirman tentang kesempurnaan adab Rasulullah pada malam Isra'⁴⁹ dalam (QS. An-Najm (53): 17):

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى

Penglihatannya (Muhammad Saw) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampaui batas.⁵⁰

d. Tanda cinta yang ketiga: Banyak mengingat, membicarakan, dan menyebut nama orang yang dicintai.

Siapapun yang sedang mencintai sesuatu, pasti akan selalu mengingat sesuatu yang dicintainya itu, baik berzikir “mengingat” dengan hati maupun berzikir “menyebut” dengan lidah. Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu mengingat-Nya, dalam kondisi yang seperti apapun serta memerintahkan mereka agar mengingat-Nya, Khususnya agar mereka mengingat-Nya dalam kondisi yang paling menakutkan bagi mereka.

Allah Swt berfirman (QS. al-Anfal (8): 45):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَقِيتُمْ فِتْنَةً فَاتَّبِعُونَهَا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Wahai orang-orang yang beriman! apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian

⁴⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 290.

⁵⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 764.

dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung.⁵¹

Orang yang jatuh cinta biasanya memang akan merasakan bangga jika bisa menyebut sosok yang dicintai ketika dirinya sedang berada dalam puncak ketakutan atau ketika sedang berhadapan dengan musuh.

Didalam salah satu firman Tuhan yang tercantum di dalam atsar disebutkan : “ sesungguhnya hamba-Ku (yang sejati) adalah setiap hamba-Ku yang mengingat-Ku (menyebut nama-Ku) ketika ia sedang berhadapan dengan tandingannya.”

Tanda cinta yang sejati adalah menyebut orang yang dicintai baik di saat senang maupun susah. Seorang pecinta pernah berkata tentang kekasih nya:

“Senang dan susah mengingatkan aku akan kau baik ketika muncul yang kutakutkan, kuharapkan, atau sedang terjadi.”

Di antara zikir (ingatan) yang menunjukkan cinta sejati adalah terbesitnya ingatan akan sang kekasih di dalam hati dan tersebutnya nama sang kekasih di lidah seorang pecinta ketika ia baru saja bangun dari tidurnya. dan seiring dengan itu, nama sang kekasih juga menjadi nama yang terakhir diingat dan disebutkan oleh sang kekasih sebelum ia tidur.⁵²

- e. Tanda cinta yang keempat: Tunduk kepada perintah orang yang dicintai dan lebih mengutamakan perintah itu dari pada kepentingan diri sendiri.

Bahkan bukan hanya sampai pada tingkat “mengutamakan perintah kekasih dari pada kepentingan sendiri”, namun salah satu tanda cinta adalah ketika kehendak seorang pecinta menyatu dengan kehendak kekasihnya.

Penyatuan seperti itulah penyatuan yang benar, bukan penyatuan seperti yang dikatakan saudara kita yang beragama Nasrani yang merupakan sebuah bentuk pembangkangan terhadap

⁵¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 247.

⁵²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 291.

Allah. Karena penyatuan memang hanya dapat terjadi pada kawasan “kehendak”, selain itu, penyatuan kehendak seperti ini juga merupakan salah satu tanda cinta yang sejati karena di dalam penyatuan seperti ini, kehendak seseorang kekasih dan kehendak orang yang dicintai menjadi satu. Sebab memang seseorang tidak dapat disebut sebagai pecinta sejati jika ia mempunyai kehendak yang berbeda dengan kehendak kekasih yang dicintainya. Bahkan seseorang baru dapat disebut sebagai pecinta sejati ketika ia menjadi orang yang menginginkan keinginan kekasihnya dan tidak menginginkan keinginannya sendiri, sebab ketika seseorang menjadi sosok yang menginginkan keinginan orang lain, dia tentu tidak akan menjadi sosok yang menginginkan keinginannya sendiri.

Jadi, dapat dikatakan bahwa para pecinta terbagi menjadi tiga golongan:

- 1) Para pecinta yang mempunyai keinginan tertentu dari orang yang dicintai.
- 2) Para pecinta yang menginginkan orang yang dicintai.
- 3) Para pecinta yang memiliki keinginan seperti keinginan orang yang dicintainya.

Golongan yang ketiga inilah golongan yang memiliki cinta paling lubur, dan zuhud yang dilakukan dengan cara seperti itu akan menjadi zuhud yang paling tinggi tingkatannya. Karena dengan hanya menginginkan keinginan sang kekasih seseorang akan dapat berzuhud (menjauhi) segala bentuk keinginan yang bertentangan dengan kehendak kekasih yang dicintainya. Itulah yang membuat jarak antara zuhud seperti ini dengan zuhud terhadap dunia menjadi lebih jauh dari pada jarak antara langit dan bumi.

Sementara itu, zuhud dapat dibagi menjadi 5 macam, yaitu:

- a) Zuhud terhadap kehidupan dunia
- b) Zuhud terhadap hawa nafsu
- c) Zuhud terhadap kedudukan dan kekuasaan
- d) Zuhud terhadap semua hal selain sang kekasih , dan,

- e) Zuhud terhadap semua bentuk keinginan yang bertentangan dengan keinginan kekasih yang dicintai.⁵³
- f) Tanda cinta yang kelima: Ketidak sabaran kekasih untuk jauh dari orang yang dicintai.

Bahkan bukan hanya sampai pada tingkat “tidak sabar jauh dari kekasih”, seorang pecinta sejati akan memiliki kesabaran yang mewujudkan dalam bentuk ketaatan kepada kekasihnya, selalu sabar untuk tidak bermaksiat kepada kekasihnya, dan selalu sabar memikul ketentuan hukum yang ditentukan oleh kekasihnya.

Itulah kesabaran sejati seorang pecinta yang sesungguhnya, sebuah kesabaran yang membuatnya tidak pernah rela jauh dari kekasihnya dan sibuk dengan yang selain kekasihnya.

Hal ini dapat berlaku sedemikian karena siapa pun yang sanggup bersabar untuk berjauhan dengan kekasihnya, pasti kesabarannya itu akan mengakibatkan dirinya akan kehilangan apa yang didambakannya.

Seorang pecinta telah mengubah syair di bawah ini :

Betapa indahnya sebuah kesabaran, karena aku
Tak pernah sanggup untuk tak melihat wajahmu
Jika satu hari atau satu detik bersama dirimu harus
Ditukar dengan dunia, tentulah ia lebih mahal harganya.⁵⁴

- f. Tanda cinta yang keenam: Selalu siap mendengarkan perkataan sang kekasih dan selalu mencurahkan pendengarannya untuk kekasihnya.

Kondisi ini terjadi ketika seorang pecinta mencurahkan segenap pendengaran dan hatinya untuk senantiasa mendengar perkataan kekasihnya. Walaupun kemudian seorang pecinta tampak memberi perhatian kepada sesuatu yang lain, maka sebenarnya tindakan itu adalah sebuah perhatian semu yang pasti akan langsung dapat diketahui oleh mereka yang memiliki ketajaman pandangan.

⁵³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 292-293.

⁵⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 294.

Bahkan ketika seorang pecinta sedikit bicara, maka pembicaraan yang paling disukainya adalah pembicaraan tentang kekasihnya. Terlebih lagi ketika sang pecinta mendengar ucapan kekasihnya yang disampaikan oleh orang lain kepadanya, maka ia pasti akan memposisikan dirinya sebagaimana layak orang sedang berhadapan dengan kekasihnya secara langsung. Demikianlah yang dikatakan oleh seseorang: “ bagi para pecinta, tidak ada sesuatu pun yang lebih disukai dibandingkan mendengarkan perkataan sosok yang dicintainya, karena memang hal yang seperti itulah yang mereka damba.⁵⁵

g. Tanda cinta yang ketujuh: Mencintai rumah dan tempat tinggal sang kekasih

Inilah Sebuah Rahasia yang telah menyebabkan begitu banyak hati yang mencintai *Ka'bah al-Bait al-Haram*, sampai-sampai para pecinta *ka'bah* itu rela meninggalkan kampung halaman dan orang-orang yang dicintainya demi mendatangi *Bait Suci* itu.⁵⁶

h. Tanda cinta yang kedelapan: Bersegera mendatangi sosok yang dicintai

Orang yang sedang jatuh cinta pasti selalu bersegera ketika mendatangi sosok yang dicintai, mendorong semua orang untuk bergerak mendekati kekasihnya, berusaha mendekatkan jarak demi mencapai kekasihnya. Berusaha sekuat tenaga untuk dapat berdekatan dan bersanding dengan kekasihnya, siap memutuskan hubungan dengan siapapun yang memotong (menghalangi) jalannya menuju kekasihnya. Siap menyingkirkan segala bentuk kesibukan yang dapat membuat dirinya tidak sempat lagi memerhatikan kekasihnya, selalu meninggalkan yang lain demi kasihnya. Selalu memandang rendah segala hal yang dapat memicu kemarahan kekasihnya meskipun sesuatu itu lebih baik, dan

⁵⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 294.

⁵⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 297.

selalu menyukai apapun yang dapat mendekatkannya dengan sang kekasih Walaupun sesuatu itu amat berat.⁵⁷

- i. Tanda cinta yang kesembilan: Mencintai segala hal yang dicintai oleh sang kekasih

Tanda kesembilan dari orang yang mabuk cinta adalah mencintai segala sesuatu yang dicintai oleh kekasihnya, termasuk pula mencintai tetangga kekasihnya, pelayannya, ataupun yang berhubungan dengan sang kekasih, hatta tingkat-polahnya, hasil kerjanya, bejana miliknya, makanannya serta pakaiannya. Seorang Pujangga berkata:

kucintai semua Bani alam disebabkan cintanya

Dan demi cintai dia pula kucintai pula semua pamannya yang gila.⁵⁸

- j. Tanda cinta yang kesepuluh: Ketika menyambangi sang kekasih maka jalan yang dilalui terasa pendek

Tanda kesepuluh dari orang yang sedang mabuk cinta adalah munculnya perasaan bahwa ketika sedang mendatangi sang kekasih, jalan yang dilaluinya menjadi terasa pendek seakan-akan perjalanan yang jauh itu telah dipendekkan untuknya. Dan sebaliknya, semua jalan yang dapat memisahkan sang pencinta dari sang kekasih menjadi terasa sangat jauh walaupun sebenarnya jarak jalan itu pendek.

Seorang pujangga berkata:

Setiap kali ku sambangi Laila kekasihku

Kulihat bumi di lipat sehingga jarak jauh jadi dekat

Penyair lain berkata:

Jalan terasa dekat ketika kukunjungi kalian
dan terasa jauh saat aku kembali pulang⁵⁹

⁵⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 298.

⁵⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 299.

⁵⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 299-300.

- k. Tanda cinta yang kesebelas: Munculnya perasaan gundah
Ketika menyambang sang kekasih atau Ketika sang kekasih
Menyambanginya

Keadaan serupa ini dialami orang yang sedang jatuh cinta
jika dia berpisah dengan kekasihnya.

Seorang penyair berkata:

Dia menyambang ku maka muncullah kegundahanku
karena kesedihan ku berada di dalam tangannya
kegembiraanku sirna ketika dia pergi meninggalkanku
karena dia menguasai semua keterasingan ku
sebagaimana yang diketahui, orang yang jatuh cinta tidak
akan merasakan kegembiraan dan kesenangan kecuali dengan
keberadaan kekasihnya. Oleh sebab itu, perpisahan dengan sang
kekasih akan menjadi siksaan baginya baik pada saat itu maupun
disaat nanti.⁶⁰

- l. Carilah cinta yang kedua belas: Sikap canggung dan gelisah
ketika harus berhadapan dengan sang kekasih atau Ketika
sedang mendengar namanya disebutkan

Kondisi seperti ini akan semakin menjadi-jadi ketika
seorang pecinta Harus melihat atau berjumpa dengan kekasihnya
secara mendadak.

Seorang penyair berkata:

Dan ketika aku harus menjumpainya secara tiba-tiba
aku pun terkejut luar biasa sehingga aku tak bisa bicara
aku tak sanggup sampaikan pendapatku yang sudah
kusiapkan
dan baru kemudian ku sebutkan setelah Kasih ku pergi
Boleh jadi, seseorang yang sedang jatuh cinta juga akan
gemetar ketika dia tiba-tiba mendengar nama kekasihnya.

Dikatakan di dalam sebuah syair:

Seseorang menyerukan nama ketika kami masih di Mina
maka hatinya pun bergetar tanpa dia tahu sebabnya
seseorang yang lain kemudian Memanggil nama Layla

⁶⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 300.

ketika Layla pergi seakan ada burung terbang dari dalam hati⁶¹

- m. Tanda cinta yang ketiga belas: Cemburu kepada sosok yang dicintai

Cemburu kepada kekasih adalah ketika seorang pecinta membenci sesuatu yang dibenci oleh kekasihnya. Kecemburuan sang pencinta juga akan bangkit jika kasihnya ditentang dirampas haknya, atau urusannya disia-siakan. Itulah kecemburuan yang sesungguhnya dari seseorang yang sedang jatuh cinta, dan semua aspek dalam agama didirikan diatas semangat kecemburuan seperti ini.⁶²

Seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya pasti akan cemburu kepada Allah dan Rasul-Nya dengan kadar yang selaras dengan besar cintanya dan pengagungannya. Jika hati orang yang bersangkutan tidak memiliki kecemburuan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hati orang tersebut pasti akan kosong dari rasa cinta, walaupun orang itu mengaku bahwa dirinya termasuk orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Sungguh telah berdusta seseorang yang mengaku bahwa dia mencintai seseorang kekasih, tapi di saat yang sama dia sama sekali tidak merasa cemburu ketika melihat kekasihnya disakiti, dibuat marah, haknya dirampas, dan perintahnya diremehkan. Alih-alih merasa cemburu, hatinya justru tetap dingin. Jadi bagaimana mungkin seseorang mengaku mencintai Allah, sementara dia tidak cemburu ketika larangan-larangan Allah dilanggar dan hak-hak-Nya diabaikan?.

Seburuk-buruk orang yang cemburu adalah jika cemburu kepada kekasihnya dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan dalam dirinya. Lalu dia cemburu kepada kekasihnya secara berlebihan dan dengan melakukan kemaksiatan terhadap Allah. Jika rasa cemburu lenyap dari dalam hati, maka berarti cinta juga

⁶¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 300-301.

⁶²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 301.

pergi, atau bahkan bisa jadi ketaatan terhadap agama juga akan hilang, meskipun mungkin pada diri orang yang bersangkutan masih dapat terlihat sisa-sisa dari kecemburuan ini.

Kecemburuan inilah yang menjadi dasar jihad dan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan kecemburuan ini pula yang menjadikan pendorong atas semua itu. Jika kecemburuan itu sudah lenyap dari dalam hati, maka seseorang tidak akan mau berjihad dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Karena hanya dengan kecemburuan kepada Tuhanlah seseorang dapat melakukan semua itu. Itulah sebabnya mengapa Allah menjadikan jihad sebagai tanda cinta kepada-Nya.⁶³

Fiman Allah (QS. al-Maidah (5): 54):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ.

Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, dan bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.⁶⁴

n. Tanda cinta yang keempat belas: Rela berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai

Orang yang sedang dimabuk cinta pasti rela berkorban dengan sepenuh kesanggupannya demi keridaan kekasihnya,

⁶³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 301.

⁶⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 155-156.

termasuk mengorbankan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan tanpa adanya perasaan cinta.

Berkenaan dengan masalah ini, seseorang pecinta dapat berada pada tiga kondisi, yaitu:

Pada kondisi pertama, seseorang pecinta yang bersangkutan akan berkorban secara terpaksa dan terasa sulit. Tetapi hal ini hanya akan terasa di saat-saat awal saja, sebab ketika cinta sudah semakin kuat. Maka pada kondisi kedua, orang yang bersangkutan akan berkorban dengan penuh kerelaan tanpa adanya paksaan sama sekali. Bahkan ketika cinta sudah tertanam di dalam hati secara mantap, maka pengorbanan sang pecinta yang bersangkutan akan menjadi tuntutan dan tanda ketundukan. Seakan-akan pengorbanan itu merupakan sesuatu yang memang hadir diambil olehnya dari kekasih yang dicintai, kalau perlu dia siap mengorbankan nyawanya demi sosok yang dicintainya, sebagaimana halnya pengorbanan para sahabat ketika mereka melindungi Rasulullah Saw dengan jiwa dan raga mereka sendiri sehingga mereka rela gugur berkalang tanah dikelilingi beliau. Inilah kondisi yang ketiga.⁶⁵

- o. Tanda cinta yang kelima belas: Menyenangi apapun yang menyenangkan bagi orang yang dicintainya

Tanda ke-15 dari orang yang sedang dimabuk cinta adalah selalu menyenangkan segala hal yang menyenangkan bagi kasihnya. Jika sesuatu itu adalah sesuatu yang tidak disukainya, maka sesuatu itu akan dianggap sebagai obat pahit yang tidak menyenangkan. Secara naluri dia tidak menyukai obat pahit itu, namun dia harus tetap menyukai obat tersebut karena di dalamnya terkandung kesembuhan dari penyakit. Demikianlah halnya keadaan seseorang yang sedang jatuh cinta dengan kekasih yang dicintainya. Seorang pecinta pasti selalu menangis segala sesuatu yang disenangi kekasihnya, meskipun Sebenarnya dia tidak menyukai sesuatu itu. Sedangkan orang yang bersikukuh dengan sesuatu yang

⁶⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 304.

disenangnya walaupun sesuatu itu tidak disukai kekasihnya, maka itu cintanya kepada kekasihnya itu pasti Bukan cinta yang sejati. Alih-alih, Cinta seperti itu adalah cinta invalid yang baru dapat sembuh setelah orang tersebut dapat mencintai sesuatu yang disukai oleh kekasihnya. Jika cinta semacam ini dapat men terjadi pada cinta antar sesama manusia satu sama lain, maka zat Yang Mahamencintai tentu lebih pantas untuk dicintai dengan tulus seperti itu.

Ahmad bin al-Husain pernah mengubah sebuah syair yang berbunyi:

Wahai kau yang susah bagiku untuk berpisah denganmu
perasaanku tentang segalanya hilang jika kau tiada
jika memang senang mu adalah apa yang diucap para
pendengki
maka Apalah arti luka jika derita membuatku Rela.⁶⁶

- p. Tanda cinta yang keenam belas: Suka menyendiri dan menjauhi keramaian

Tanda selanjutnya dari seorang yang dimabukkan cinta adalah suka menyendiri dan menjauhi orang banyak. Bahkan seakan-akan cinta telah memaksa orang tersebut untuk melakukan hal itu, sehingga tidak ada yang lebih terasa manis bagi seorang pecinta sejati selain dari Kesendirian dan keterangannya dari orang lain. Dan ketika dia berhasil berjumpa dengan sosok yang dicintainya, maka dia tidak akan suka jika ada orang ketiga yang mengusiknya. Rahasia inilah yang menyebabkan Rasulullah Saw memerintahkan kita untuk menghalau seseorang yang melintas di depan orang yang sedang melakukan shalat. Bahkan beliau memerintah agar orang yang melanggarnya untuk dihukum mati. Selain itu, Rasulullah Saw juga menyampaikan kepada kita bahwa seandainya seseorang mengetahui betapa besarnya dosa melintas didepan seseorang yang sedang shalat, tentulah akan jauh lebih

⁶⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 304.

baik baginya untuk berhenti selama 40 tahun daripada harus lewat di depan orang yang sedang shalat itu.⁶⁷

q. Tanda cinta yang ketujuh belas: Tunduk dan patuh kepada sosok yang dicintai

Tanda ketujuh belas dari orang yang dimabuk cinta adalah ketundukan dan kepatuhan Nya kepada sang kekasih. Karena cinta memang didirikan diatas ketundukan. Seseorang yang terhormat tidak akan menjadi hina disebabkan kedudukannya di hadapan kekasihnya karena keterbukaan seperti itu memang tidak pernah dianggap sebagai sebuah kekurangan ataupun aib. Justru banyak orang yang menunjukkan diri karena cinta pada akhirnya akan menjadi orang yang mulia.

Demikianlah yang dikatakan di dalam sebuah syair:

Jika engkau menghendaki kekasih tapi kau enggan tunduk padanya maka ucapkan selamat tinggal padanya tunduklah kepada dia yang kau cintai agar kau Mulia karena betapa banyak kemuliaan yang diraih lewat ketundukan⁶⁸

r. Tanda cinta yang kedelapan belas: Helaan nafas yang panjang dan lebih sering frekuensinya

Helaan nafas seperti ini ada dua macam, yaitu:

1) Helaan nafas yang disebabkan oleh perasaan duka dan sedih, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

Tarikan nafas para pencinta menunjukkan kepada kita akar dari rasa sakit karena cinta yang mereka tutupi

2) Helaan nafas yang disebabkan oleh perasaan gembira dan senang.

Hal yang menyebabkan munculnya kedua keadaan yang saling berbeda ini adalah karena adanya penyempitan dan pengembungan hati atau jantung disebabkan Pembuluh darah yang mengalirkan darah ke dalamnya. Sehingga hal itu akan menimbulkan helaan nafas panjang yang akan menekan paru-paru

⁶⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 308.

⁶⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 309.

dan sekaligus memaksa paru-paru untuk mengeluarkannya lagi dalam bentuk helaan nafas panjang.

Sedangkan helaan nafas yang menunjukkan ketenangan muncul ketika hati atau jantung mengembang kembali setelah sebelumnya tertekan. Pada saat itu ia akan mendorong udara yang melingkupinya dan akan mencari jalan keluar.⁶⁹

- 3) Tanda cinta yang kesembilan belas: Menghindari hal-hal yang dapat merenggangkan hubungan dengan sang kekasih atau dapat membuatnya marah

Tanda selanjutnya dari seorang yang sedang dimabukkan cinta adalah selalu menghindari hal-hal yang dapat merenggangkan hubungan dengan sang kekasih atau dapat membuatnya marah. Dan seiring dengan itu, sang pecinta juga akan selalu melakukan apapun yang bisa mendekatkannya dengan sosok yang dicintainya serta dapat mendatangkan pujian dari kekasihnya. Jika dia sudah melihatnya.⁷⁰

- 4) Tanda cinta kedua puluh: Adanya kecocokan antara orang yang mencintai (pecinta) dan sosok yang dicintainya

Tanda selanjutnya dari seorang yang dimabuk cinta adalah adanya kesesuaian antara dia dengan orang yang dicintainya. Terlebih lagi Jika cinta itu tumbuh karena adanya kecocokan antara kedua belah pihak. Bukankah Sering kita temui para pecinta yang jatuh sakit karena orang yang dicintainya sedang sakit atau seorang pecinta yang melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh kekasihnya, padahal masing-masing pihak tidak pernah menyadari semua itu. Bahkan terkadang seorang pecinta akan mengucapkan suatu perkataan yang sama persis dengan ucapan yang dilontarkan oleh kekasihnya.⁷¹

⁶⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 310.

⁷⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 310.

⁷¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm. 312.

Diantara tanda cinta, hendaklah ia lebih mengutamakan apa yang dicintai oleh Allah Ta'ala, atas segala yang ia cintai sendiri, baik dari segi lahirnya maupun batinnya. Ia membiasakan kepayahan beramal (bekerja), menjauhkan mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari halusnya malas. Ia senantiasa tekun menta'ati Allah, mendekati diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunnah dan mencari pada sisi-Nya akan keistimewaan derajat. Sebagaimana orang yang mencintai itu, mencari-cari keistimewaan dekat hati kekasihnya.⁷² Cintailah sesuatu karena mengharap ridha Allah semata. Mencintai Allah akan membawa manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat nanti.



⁷²Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin: Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, Jilid VIII, Terjemahan. Moh. Zuhri, Dipl.TAFL., dkk, (Semarang: Asy-Syifa'), hlm. 632.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis temukan tentang konsep cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

Konsep cinta dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Ada lima macam cinta, di antara kelima tersebut ada pemisahnya: *Maḥabbatullah* (Cinta kepada Allah); *Maḥabbah ma yuhibbullah* (Cinta karena sesuatu yang dicintai Allah); *Al-Ḥubb lillah wa fillah* (Cinta untuk Allah dan karena Allah); *Al-Maḥabbah ma'allāh* (Cinta terhadap hal-hal lain yang bersamaan dengan cinta kepada Allah), ini adalah cinta yang disekutukan; *Al-Maḥabbah al-Ṭabi'iyah* (cinta yang selaras dengan tabiat). Cinta ini bentuknya berupa kecenderungan seseorang terhadap perkara yang sesuai dengan tabiatnya seperti seseorang yang haus mencintai air, seseorang suami dan ayah mencintai istri dan anak dan sebagainya.

Adapun tanda-tanda cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ada dua puluh tanda: Selalu menundukkan pandangan jika sang kekasih sedang memandangnya; Banyak mengingat, membicarakan, dan menyebut nama orang yang dicintai; Tunduk kepada perintah orang yang dicintai dan lebih mengutamakan perintah itu dari pada kepentingan diri sendiri; Ketidak sabaran kekasih untuk jauh dari orang yang dicintai; Selalu siap mendengarkan perkataan sang kekasih dan selalu mencurahkan pendengarannya untuk kekasihnya; Mencintai rumah dan tempat tinggal sang kekasih; Bersegera mendatangi sosok yang dicintai; Mencintai segala hal yang dicintai oleh sang kekasih; Ketika menyambangi sang kekasih maka jalan yang dilalui terasa pendek; Munculnya perasaan gundah Ketika menyambangi sang kekasih atau Ketika sang kekasih Menyambanginya; Sikap canggung dan gelisah ketika harus berhadapan dengan sang kekasih atau Ketika

sedang mendengar namanya disebutkan; Cemburu kepada sosok yang dicintai; Rela berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai; Menyenangi apapun yang menyenangkan bagi orang yang dicintainya; Suka menyendiri dan menjauhi keramaian; Tunduk dan patuh kepada sosok yang dicintai; Helaan nafas yang panjang dan lebih sering frekuensinya; Menghindari hal-hal yang dapat merenggangkan hubungan dengan sang kekasih atau dapat membuatnya marah; Adanya kecocokan antara orang yang mencintai (pecinta) dan sosok yang dicintainya.

B. Saran

Dengan adanya penelitian tentang konsep Cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini, semoga dapat menjadi landasan bagi peneliti-peneliti yang lainnya untuk mengkaji lebih mendalam tentang konsep Cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Konsep ini sangat menarik untuk dikaji. Dan mengandung banyak pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan, serta bisa membuat seseorang sadar bahwa betapa pentingnya mencintai Allah. dan diambil manfaatnya oleh para pembaca serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tema seputar cinta sudah banyak dikaji sebelumnya, namun menurut tokoh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah masih terbilang jarang, dimana beliau karya yang fenomenal, yaitu *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin* yang mungkin sudah tidak asing lagi di telinga pembaca, yang di dalamnya terdapat banyak hikmah. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar ada penelitian lain yang mengkaji dan mempelajari tentang konsep ini dalam perspektif yang berbeda dan lebih sempurna.

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih terbilang singkat dengan segala keterbatasan dari penulis. Namun setidaknya penulis berharap kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian selanjutnya tentang cinta dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam lingkup yang lebih besar dan serius.

DAFRAT PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Aditya, Fikri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: As Agency, 2006.

al-Andalusi, Ibnu Hazm. *Risalah Cinta: Kitab Klasik Legendaris tentang Seni Mencintai*. Mizan. 2009.

Anwar, Rosihon. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Armstrong, Amatullah. *Khasanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996.

As, Asmaran. *Pengantar Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Asyarif, bin Mahmud. *Nilai Cinta dalam al-Qur'an*. Terjemahan As'ad Yasin. Solo: Pustaka Mantiq, 1995.

Asyhari, Muhammad. *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama, 2006.

Aziz, Syarif Abdul. *Cobaan Para Ulama: 29 Kisah Ulama Besar dalam Menghadapi Ujian Dakwah*. Cet. Ke-1. Terjemahan Ganna Prayadharikasi Armaid. Jakarta: Pustaka al Kausar, 2012.

al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, Terjemahan Masyhar dan Muhammad Suhadi. Cet. Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2011.

Faris, M. Abdul Qadir Abu. *Menyucikan Jiwa*. Terjemahan Habiburrahman Saryuzi. Cet. Ke-1. Depok: Gema Insani, 2005.

al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumiddin: Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, Jilid VIII. Terjemahan Moh Zuhari. Semarang: Asy-Syifa.

al-Hifniy, Abdul Mun'im. *Tokoh-tokoh Sufi*. Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 2000.

- al-Dabbagh, Ibnu. *Mari Jatuh Cinta Lagi (Kitab Para Perindu Allah)*. Cet. Ke-1. Terjemahan Abad Badruzaman. Jakarta: Zaman, 2011.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: PeNA, 2010.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Taman Jiwa Kaum Sufi*. Terjemahan Ahsin. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Budiman, M. Nasir., dkk. *Panduan Karya Tulis Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2004.
- Chittick, William C.. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Terjemahan M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- al-Jamal, M. Hasan. *Biografi 10 Imam Besar*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Berbicara tentang Tuhan*. Terjemahan M. Romli dan Heri. Jakarta: Mustaqim, 2001.
- _____. *Kunci Kebahagiaan*. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- _____. *Madārij al-Sālikīn, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terjemahan Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998.
- _____. *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*. Cet. Ke-I. Terjemahan Hawin Murtadho. Beirut: Darul Kitab al-Araby.
- _____. *Penawar Hati Yang Sakit*. Terjemahan Ahmad Turmudzi. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____. *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Terjemahan Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Qishti Press, 2011.
- _____. *Terapi Penyakit Hati*. Terjemahan Salim Bazemool. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Kamal, Adnan Mustofa. *Rahasia Cinta Pesona Ilahi*. Jakarta: Rebitha Press, 2008.

- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Labib, Muhsin. *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*. Jakarta: Lentera, 2004.
- al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin: Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntutan Ilahi*. Terjemahan Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq. 2000.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terjemahan Khairul Amru Harahap. Cet. Ke-1. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007.
- Manzūr, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sader, 1990.
- Mawjud, Salahuddin Ali Abdul. *The Biography Of Imam Ibn al Qayyim*. Riyadh: Maktaba Darussalam, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nicholson, Reynold A. *Mistik dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- Nik Mat, Misbah Em Majidy dan Nik Abdul Aziz. *Kisah Cinta dalam al-Qur'an: Mengenal Cinta Meraih Allah*. Selangor: Anbakri Publika, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Reformasi Sufistik*. Cet Ke-1. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Ridha, Abdurasyid. *Memasuki Makna Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rumi, Jalaluddin. *Masnāwī: Senandung Cinta Abadi*. Terjemahan Abdul Hadi W.M. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Smith, Margaret. *Rabi'ah: Pengulatan Spiritual Perempuan*. Terjemahan Jamilah Baraja. Surabaya: Rasalah Gusti, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Solihin, Muhammad. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sukatno CR, Otto (ed.). *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-'Adawiyah*. Yogyakarta: Bentang, 1997.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Sulaiman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: ERISCO, 1995.

al-Syubrawy, Muhammad Amin. *Hakikat Bahagia dan Sengsara*. Cet. Ke-1. Jakarta: Cendekia Setra Muslim, 2004.

Tim IAIN Ar-Raniry. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Skripsi dan Tesis:

Halim, Abdul. "*Cinta Illahi, Studi Perbandingan antara Al Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*". Tesis Kerjasama Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah dengan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta: 1995.

Ilmi, Nurul. "*Konsep Bahagia dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*". Skripsi Jurusan Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Risnanti, Fia Runi. "*Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Komparasi)*". Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Web Site:

HamkaAbbas,<http://hakamabbas.blogspot.com/2014/01/pandangan-sufi-tentang-cinta.html>.

Ensiklopedi Islam Ringkas CYRIL

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri:

Nama : Mardhiah
NIM : 140301008
Tempat/Tanggal Lahir : Jangka Alue.U/27 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Kewargaan Negara/ Suku : Indonesia/Aceh
Alamat Sekarang : Jl. Mata Ie, Perumahan Bukit
Permai, Gue Gajah, Darul Imarah,
Aceh Besar.

Data Orang Tua/Wali:

Ayah : Zulkifli
Pekerjaan : Petani
Ibu : Roswani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

SD/MIN Sederajat : MIN 1 Jangka
SMP/MTs Sederajat : MTsN 1 Lhokseumawe
SMA/MAN Sederajat : MAN 1 Lhokseumawe
Akademi S-1 : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pengalaman Organisasi

- Sekretaris Umum HMP AFI (Himpunan Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam) Periode 2016-2017
- Ketua Umum SEMA-FUF (Sekretarian Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat) Periode 2017-2019
- Bendahara Umum HMI (Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat) Periode 2017-2018

Darussalam, 10 Januari 2019
Penulis.,



Mardhiah

NIM. 140301008